

KONFERENSI INTERNASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

26 – 28 Oktober 2015

Gedung Ahmad Sanusi, Universitas Pendidikan Indonesia

Editor:

Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.

Dr. Dedi Koswara, M.Hum.

Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.

Hernawan, M.Pd.



**Departemen Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia**

**KONFERENSI INTERNASIONAL
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

ISBN 978-602-8460-31-6

Kerja Sama
Departemen Pendidikan Bahasa Daerah Fpbs Upi,
Prodi Pendidikan Bahasa Dan Budaya Sunda Sps Upi,
Dengan
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia

Editor:

Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.
Hernawan, M.Pd.

Penerbit:

Departemen Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Gd. FPBS UPI Lt. 2C,
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154 Telp/faks: 022-2015411
Web: <http://sunda.upi.edu> e-mail: sunda@upi.edu

PENGANTAR EDITOR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke khadirat Allah Subhanallahu wa Ta'ala Yang telah memberi kelancaran hingga tersusunnya prosiding ini. Demikian pula shalawat dan salam tercurah kepada Rosulullah shallallahu 'alaihi wasallam beserta keluarga dan sahabatnya hingga pengikutnya sampai akhir zaman.

Tema Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia IKADBUDI V yang dilaksanakan tanggal 26-28 Oktober 2015 di Universitas Pendidikan Indonesia kali ini adalah *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah sebagai Pilar Pendidikan Berbasis Etnopedagogik*.

Pemakalah pada kegiatan ini adalah para akademisi, praktisi pendidikan, dosen, guru, dan mahasiswa sebagai perwakilan dari Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTT, NTB, pejabat birokrasi, anggota DPD RI dan anggota DPR RI.

Makalah yang dihimpun dalam prosiding ini terdiri atas subtema berikut: 1) Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa, sastra dan budaya daerah untuk memantapkan jati diri bangsa; 2) Revitalisasi bahasa, sastra dan budaya daerah sebagai basis kesantunan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara serta berkomunikasi antarbangsa; 3) Penciptaan industri kreatif berbasis bahasa, sastra, dan budaya daerah, dalam meningkatkan citra positif dan daya saing bangsa; 4) Reaktualisasi pembelajaran bahasa dan sastra daerah sebagai upaya pelestarian bahasa, sastra, dan budaya daerah dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa; 5) Pemanfaatan karya budaya daerah tradisional, modern, dan kontemporer untuk membangun wisata budaya bertaraf internasional.

Pemakalah dalam persidangan kegiatan ini adalah pemakalah kunci, pleno, dan parallel. Makalah yang disajikan merupakan hasil dari pemikiran akademisi, hasil kajian pustaka, observasi lapangan, implementasi kebijakan dari birokrat, dan perencanaan serta perundangundangan dari badan legislatif. Adapun pesan yang disampaikan berkaitan dengan pentingnya mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa, sastra, seni, dan budaya daerah Nusantara yang tersurat dan tersirat dalam bahasa, karya sastra klasik maupun moderen, berbagai jenis kesenian. Sumbangan pemikiran dari berbagai kalangan yang memiliki kepedulian akan pentingnya mengangkat nilai-nilai kearifan budaya lokal di Nusantara ini semoga menjadi kekuatan dalam melestarikan, membina, dan mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalamnya.

Semoga hasil perhelatan yang membahas keanekaragaman budaya nusantara ini pada akhirnya bermanfaat sebagai norma-norma yang mampu mewarisi generasi muda Indonesia peduli akan budayanya.

Bandung, 19 Oktober 2015

Editor

SAMBUTAN KETUA IKADBUDI

Syukur Alhamdulillah, Konferensi Internasional Budaya Daerah V dapat dilaksanakan dengan tuan rumah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda, Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Konferensi Budaya Daerah V, yang diselenggarakan tanggal 26-28 Oktober 2015 ini, Alhamdulillah tetap bisa dipertahankan dalam skala internasional. Konferensi Internasional Budaya Daerah IV diselenggarakan di Universitas Jember, Konferensi Budaya Daerah III diselenggarakan di Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo, Konferensi Budaya daerah II diselenggarakan di Universitas PGRI Denpasar, Bali, dan Konferensi Internasional Budaya Daerah I diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta. Kita berharap konferensi berikutnya tetap bisa dipertahankan dalam skala internasional, dengan harapan para pakar dan pemerhati budaya daerah di Indonesia dapat bertukar pikiran dengan pakar-pakar dari luar negeri yang memiliki perhatian pada budaya daerah di negaranya dan budaya daerah Indonesia.

Tema yang diangkat dalam konferensi ini adalah "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah sebagai Nilai Pendidikan Berbasis Etnopedagogik". Dalam tema ini terkandung dua kata kunci, yaitu nilai-nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan berbasis etnopedagogik. Nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia tidak diragukan lagi keberadaannya, hal itu ditunjukkan berbagai kajian dan penelitian yang telah dilakukan para pakar di bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia dalam dan luar negeri. Pendidikan berbasis etnopedagogik diharapkan dapat mengarahkan pada pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai etnik sebagai bagian dari integrasi budaya, dengan harapan peserta didik tidak terasing dari lingkungan budayanya. Melalui konferensi ini, diharapkan menjadi sarana mempresentasikan hasil penelitian para pakar bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia dan negara lain dalam mengkaji nilai-nilai lokal dalam berbagai bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia untuk mendukung pendidikan berbasis etnopedagogik ini. Semoga dengan konferensi ini akan semakin menggairahkan minat untuk meneliti dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia yang di dalamnya terdapat mutiara-mutiara budaya yang bernilai tinggi.

Selanjutnya, saya perkenalkan kembali bahwa Ikadbudi merupakan organisasi profesi yang merupakan lembaga nirlaba, yang dibentuk pada tahun 2009 di Yogyakarta. Ikadbudi singkatan dari Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia. Ikadbudi memiliki visi "terwujudnya masyarakat akademik cendekia, cermat, dan peduli pada bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah di seluruh Indonesia". Salah satu program unggulan Ikadbudi adalah pertemuan ilmiah yang diberi nama "Konferensi Budaya Daerah", yang diselenggarakan dalam skala internasional seperti dalam konferensi sekarang ini.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor dan segenap Pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Dekan dan seluruh Pimpinan Fakultas FPBS UPI, dan Ketua Program Studi dan seluruh Dewan Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda Departemen Pendidikan Bahasa Daerah yang telah berkenan sebagai penyelenggara konferensi yang kelima ini. Kepada seluruh panitia, saya memberi penghargaan dan apresiasi yang tinggi dan ucapan terima kasih, atas kerja kerasnya sehingga konferensi ini dapat diselenggarakan dengan sangat baik. Saya mengucapkan terima kasih juga kepada para pemakalah dan peserta konferensi yang telah hadir untuk mengikuti konferensi ini. Semoga konferensi ini dapat menghasilkan sejumlah pemikiran untuk mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia yang kita cintai ini. Salam Bhineka Tunggal Ika, berbeda dalam ketunggalan dan tunggal dalam perbedaan.

Terima kasih, selamat berkonferensi !!!

Yogyakarta, 26 Oktober 2015
Ketua Ikadbudi,

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.

DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR			
iii	SAMBUTAN	KETUA	IKADBUDI
.....		v	
BAHASA CIREBON DIALEK <i>JAWAREH</i> DI PASAR SINDANG			
SEBAGAI IDENTITAS WILAYAH: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK			
Afi Fadlilah			
1			
SINKRETISME JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI PETIK LAUT			
DALAM RANGKA MENUJU DESA WISATA DI KECAMATAN PUGER			
KABUPATEN JEMBER			
Agustina Dewi S.,			
10			
KHASANAH BUDAYA LOKAL DALAM SASTRA INDONESIA:			
KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA			
Ali Imron Al-Ma'ruf			
16			
LEKSEM <i>GEDHANG</i> DALAM BAHASA JAWA:			
KAJIAN ETNOLINGUISTIK			
Amanah			
27			
<i>INTEGRATING TRADITIONAL JAVANESE AND MADURESE PROVERBS</i>			
<i>INTO PUBLIC NOTICES: AN ATTEMPT TO RESOCIALIZE PROVERB'S VALUES</i>			
<i>TO YOUNG GENERATION</i>			
Anggia Mirzadevi			37
POLA PENAMAAN ORANG SUNDA:SUATU PEWARISAN KEARIFAN LOKAL			
Ari Andriansyah			
46			
VARIASI BAHASA KORUPTOR DALAM TINDAK PIDANA KORUPSI:			
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK			
Arista Mega Utami, Nengsih, dan Santika			
50			
SISTEM SAPAAN BAHASA BESEMAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER			
SANTUN BERBAHASA DI KABUPATEN KAUR, PROVINSI BENGKULU			
Arono, Nadrah			
54			

SASTRA LISAN SEBAGAI IDENTITAS JATI DIRI BANGSA DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF	
Asep Supriadi	62
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN PANGANDARAN: PERSEPSI CERITA RAKYAT	
Asri Soraya Afsari, Cece Sobarna, Nany Ismail	69
PENGEMBANGAN SIKAP PATRIOTISME-NASIONALISME MELALUI FALSAFAH JAWA SEBAGAI PERWUJUDAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL	
Budiono	78
PEMBELAJARAN BUDAYA DAERAH DI ERA <i>SMARTPHONES</i> : KASUS AKSARA SUNDA	
Dadang Nurjaman	89
PESAN (<i>PASENG</i>) KAJAOLALIDDONG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA	
Dafirah	97
AKTUALISASI NILAI BUDAYA DALAM CARPON <i>HAYANG TITIRAH</i> KARYA USEP ROMLI H.M UNTUK MEMBENTUK KEHARMONISAN HUBUNGAN DAN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT SUNDA	
Deasy Aditya Damayanti	103
MEMBACA RELIGIUSITAS SUNDA DALAM SAKAKALA SANGKURIANG	
Deri Hudaya	109
BABALIKAN PUNGKAS-MUHU IN KAWIH KAULINAN BUDAK	
Dheka Dwi Agustiniingsih	118
METODE TIGA LANGKAH: MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA MELALUI KAWIH ASUH BARUDAK	
Dian Hendrayana	127
PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT SASTRA MULTILULTURAL LISAN	
Eko Santosa, S.Pd. M.Hum	132
PEMBINAAN SENI KETHOPRAK DEMI MEMPERKOKOH JATIDIRI BANGSA	
Endang Waryanti	144
KONSEP MENAK DALAM <i>BABAD PANJALU</i>	

Erik Rusmana	151
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL KEMANUSIAAN DALAM DONGENG SUNDA	
Evi Rahmawati, Respi Lestari dan Sri Asdianwati	159
PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER BERBASIS KELOKALAN (PIIL PESENGGIRI) PADA RANAH PENDIDIKAN UNTUK MULTIJENJANG DI PROVINSI LAMPUNG	
Farida Ariyani dan Eka Sofia Agustina	171
DIMENSI RELIGIUS DALAM TRADISI LISAN ISLAMI DI SURAKARTA	
Farida Nugrahani	181
INTERNALISASI AJARAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAJIAN KH. ABDUR ROKHIM(KI JOKO GORO-GOR) BERLATAR WAYANG KULIT PURWA: AKTUALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA DAERAH UNTUK MEMANTAPKAN JATI DIRI BANGSA	
Fatkur Rohman Nur Awalun	192
PUJIAN TERHADAP KEAGUNGAN RASUL DALAM <i>SALAWAEK DULANG</i>	
Ghea Radyssa Aulia dan Nurhidayat Santoso.....	201
LAGU-LAGU PUJIAN: KEARIFAN LOKAL PENGUAT KARAKTER KEBERAGAMAAN PADA ANAK	
Hari Windu Asrini	206
BENTUK KALIMAT DALAM SISINDIRAN SUNDA	
Hena Sumarni, Dede Raharja, Taufik Al Rasyid	217
MENGHIDUPKAN KEMBALI METAFORA MATI DALAM BAHASA SUNDA DENGAN KAJIAN KONSEPTUAL SEMANTIK KOGNITIF <i>REVIVING DEAD METAPHORS OF SUNDANESE LANGUAGE WITH COGNITIVE-SEMANTICCONCEPTUAL</i>	
Hera Meganova Lyra	225
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN P4QR DALAM MEMBACA AKSARA SUNDA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AKSARA SUNDA SISWA SMP	
Herni Apriani, Anisa Luthfiyarahmatillah, Siska Kusumawati	232
<i>BOREH</i> SEBAGAI METODE PENGobatan TRADISIONAL JAWA DALAM MANUSKRIP JAWA <i>SERAT PRIMBON RACIKAN JAMPI JAWI</i> JILID II (KOLEKSI REKSAPUSTAKA MANGKUNEGARAN SALA)	

Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, Venny Indria Ekowati	242
SIKAP DAN KESANTUNAN BAHASA, REFLEKSI DIRI MANUSIA BALI: PERSPEKTIF LINGUAL DAN SASTRA	
I Wayan Suardiana	252
LOCAL WISDOM REFLECTED IN TOURISM BROCHURE AS A PROMOTIONAL DISCOURSE	
Ika Maratus Sholikhah	261
CERMINAN KEBUDAYAAN DALAM ISTILAH <i>PANYARAMAN KAKANDUNGAN</i> : STUDI ETNOLINGUISTIK DI KAMPUNG CICINDE, KARAWANG	
Iwan Ridwan	267
AJISAKA DAN LITERASI DI NUSANTARA	
Kamidjan	273
KAJIAN SEMIOTIKA C.S. PIERCE DALAM KESENIAN BANTENGAN (UPAYA REVITALISASI NILAI-NILAI KESENIAN DAERAH MALANG)	
Kisno Umbar	282
POLA INTEGRASI BUDAYA DAERAH [JAWA] DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	
Kundharu Saddhono	292
PEMBELAJARAN TEMBANG DOLANAN MENGGUNAKAN MEDIA BERBASIS KINESTETIK UNTUK PENANAMAN NILAI MORAL PADA ANAK TUNA GRAHITA	
Latif Nur Hasan	301
NILAI-NILAI BUDAYA PADA CERITA RAKYAT KI LAPIDIN, KI ASMIDI, DAN KI SAMIDIN SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SUBANG, JAWA BARAT	
Lina Meilinawati R, Ani Rachmat, Nani Darmayanti, Eni Karlieni, Nandang Rahmat, Muhamad Adji	309
KARYA SASTRA SEBAGAI MEDIA DOKUMENTASI KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUNDA: ANALISIS SEMIOTIKA MAKANAN DALAM SISINDIRAN TAHUN 1952	
Moch. Ilham Anshory	318
IDENTIFIKASI AGEN DALAM STRUKTUR SINTAKTIS BAHASA JAWA	

Murdiyanto	
330	
TUMPEŦG (SEBUAH TANDA, PESAN DAN MAKNA YANG TERSIMPAN DALAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TRADISIONAL)	
Nanny Sri Lestari	
340	
REVITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS KHAZANAH PENGETAHUAN LOKAL (KAJIAN KHAZANAH KOSAKATA DALAM SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL BALI)	
Ni Made Rai Wisudariani	348
BAHASA DAN SASTRA JAWA KUNA SEBAGAI REVITAISASI PELESTARIAN BUDAYA BANGSA	
Ni Nyoman Tanjung Turaeni	
355	
MENANAMKAN PENDIDIKAN MORAL KEPADA SISWA MELALUI SASTRA	
Ni Putu Parmini	
360	
NILAI EDUKATIF DALAM DOLANAN TRADISIONAL JAWA “PAK PONG” UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI	
Nurnaningsih	
367	
BIOLOGI BAHASA	
H.O.Solehudin, M.Pd	
378	
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI SURAN MASYARAKAT JAWA	
Octo Dendy Andriyanto	
384	
KEARIFAN LOKAL <i>SITURUNG-TURUNGI</i> DALAM PENGELOLAAN TEMBAKAU DI SUL-SEL	
Pammuda	
391	
KESADARAN TENTANG KEARIFAN LOKAL DALAM LAGU KARYA KI PANUT DARMOKO	
Purwadi	
398	
PEMBERDAYAAN BAHASA DAERAH DALAM KONTEKS PERSPEKTIF SWOT, GROWME, DAN REVITALISASI TRIDARMA PERGURUAN TINGGI	
Rahman	
407	
LOKALITAS DALAM <i>HALIS PASIR</i>	

Resti Nurfaidah	415
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA MELALUI CERITA RAKYAT DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA	
Rhani Febria	425
REVITALISASI NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA SEBAGAI WAHANA PEMBENTUK KEPRIBADIAN BANGSA	
Ribut Wahyu Eriyanti	436
KONSEPSI PERMOHONAN DICINTAI DAN DIKASIHI DALAM MANTRA <i>DONGA NIAT ADUS</i>	
Roma Kyo Kae Saniro, Muhammad Nur Apriyatna S, Ghea Radyssa A	445
MISTERI ALAM “SUWUNG” SATU ASPEK SUFISTIK DALAM TEKS LAMA NUSANTARA (STUDI KASUS BALUNGAN LAKON DAN PAGELARAN WAYANG PURWA)	
S. Bambang Purnomo	455
KONSEP <i>SOCIAL ORGANISM</i> DALAM <i>SERAT WEDHATAMA</i> KARYA SRI MANGKUNEGARA IV SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER	
Sahid Teguh Widodo	466
REVITALISASI <i>CARITO</i> ANAK MINANGKABAU: ANTARA ADA DAN TIADA	
Satya Gayatri	472
PENGAJARAN TRADISI BERBALAS PANTUN DAN POTENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA INDONESIA	
Silvia Rosa, M. Hum	479
KEARIFAN LOKAL DAN IDENTITAS TOKOH ANAK DALAM CERITA ANAK OLEH ANAK: TINJAUAN TERHADAP SERI KKPK TRAVELA	
Siti Hodijah	486
MEMPERKUAT BAHASA DAERAH MELALUI PEMETAAAN BAHASA PADA MASYARAKAT MULTIBAHASA DI WILAYAH BARAT PROVINSI JAWA TENGAH	
Siti Junawaroh	494
FITOTERAPI DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA (UPAYA PELESTARIAN	

DAN PENGEMBANGAN PENGOBATAN TRADISIONAL JAWA)

Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati
502

HIBRIDASASI MAKANAN TRADISIONAL JAWA TIMUR
SEBAGAI PROMOSI WISATA BUDAYA KULINER

Sri Sulistiani
511 NILAI MORAL DALAM KARYA SASTRA JAWA KLASIK SINDUJAYA
SEBAGAI BAHAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA LOKAL
Sri Wahyu Widayati
525

PENGAMEN MERUPAKAN PROFESI BARU SEBAGAI REFLEKSI
MEMUDARNYA NILAI BUDAYA DALAM MASYARAKAT JAWA
(STUDI KASUS PENGAMEN JALANAN DI ANGKUTAN UMUM
DI KOTA SURABAYA)

Sukarman 531

KEARIFAN LOKAL DALAM ILLUMINASI DAN ILUSTRASI NASKAH JAWA
DI MUSEUM RADYA PUSTAKA SURAKARTA

Supana, Sisyono Eko Widodo, Endang Tri Winarni, dan Imam Sutarjo
541

PERUBAHAN BENTUK, FUNGSI, DAN GAYA
DALAM PERTUNJUKKAN SENI TAYUB “AMONG RAOS” DI KABUPATEN BLORA

Supardjo, Supana, Desy Nurcahyanti, 552

ASPEK FONOLOGIS DALAM HUMOR BAHASA INDONESIA DAN JAWA

Surana 564

KAJIAN AKSIOLOGI TERHADAP PENCAK SILAT

Suryo Ediyono 591

WUJUD MANUSIA SUNDA DALAM TOKOH WAWACAN PANJI WULUNG
(ASPEK SPIRITUAL, SIKAP SOSIAL, PENGETAHUAN, DAN KETERAMPILAN)

Susi Budiwati, Kuswan Nurhidayat, Dimas Patria
600

MENGUAK KARAKTER MANUSIA JAWA MELALUI SIMBOLISASI MAKANAN
TRADISIONAL JAWA DALAM SERAT CENTHINI

Sutrisna W, Endang N, Prihastuti E, Venny Indria E, dan Avi Meilawati
609

CARA WANITA DAN PRIA JAWA MENGEKSPRESIKAN CINTA
DALAM SERAT *GANDRUNG* ASMARA DAN SERAT *GANDRUNG* WARANA

Suwardi Endraswara 618

TRADISI DAN MITOS DALAM NASKAH DEWI SRI (Dalam Kajian Resepsi Sastra)

Suwarni	628
AKTUALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL JAWA PADA KURIKULUM BAHASA JAWA SEKOLAH DASAR BAGI PENGUATAN KARAKTER BANGSA	
Suyitno YP	637
LOMBA MENULIS DALAM BAHASA DAERAH SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH	
Tika Kartika	646
MODEL MULTILITERASI PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA SEBAGAI UPAYA PREFENTIF DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN BAHASA SUNDA DI ABAD 21	
Trifalah Nurhuda, Egi Praja Septian, Gilang Kripsiyadi	653
KESENIAN WAYANG PURWA: POTRET FILOSOFI KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA	
Udjang Pr. M. Basir	662
KONSEP BUDAYA JAWA DALAM KARYA SASTRA: SEBUAH EKSPLORASI TERHADAP NOVEL <i>JALAN MENIKUNG</i> KARYA UMAR KAYAM	
Uman Rejo	673
PELESTARIAN NILAI BUDAYA MINANGKABAU MENJADI ALTERNATIF ETIKA BERBANGSA	
Welsi Damayanti	683
UPACARA ADAT KAWIN CAI DI BALONG DALEM DESA BABAKAN MULYA KECAMATAN JALAKSANA KABUPATEN KUNINGAN (KAJIAN STRUKTUR DAN SEMIOTIK)	
Yani Nurfitri Hadiyanyah, Esty Karya Astuti, Nanang Suhendar	692
DAUR WAKTU DALAM MASYARAKAT SUNDA (KAJIAN EKOLOGI BAHASA)	
Yayat Sudaryat	699
REAKTUALISASI PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMANFAATAN STRATEGI “ROUTINES AND PATTERNS”	
Yuli Widiyono	710

NILAI DIDAKTIS DALAM *SIMBUL SILOKA* PADA MITE
NYIMAS POHACI SANGHYANG SRI: KAJIAN SASTRA LISAN
DI KAMPUNG RANCAKALONG, SUMEDANG

Yunita Ayuningsih, Bayu Iqbal Anshari, Sarah Fauziah
720

KONSTRUKSI IBUISME PADA PEREMPUAN JAWA MASA KINI
DALAM NOVEL *KINANTI* KARYA MARGARETH WIDHY PRATIWI

Yunita Ernawati
724

MEMANFAATKAN JATI DIRI NUSANTARA YANG TERDAPAT
PADA BUDAYA SUKU BANGSA BAGI KEPENTINGAN PENDIDIKAN

Yus Rusyana 737

ASPEK FONOLOGIS DALAM HUMOR BAHASA INDONESIA DAN JAWA

Surana

PBD FBS Unesa Surabaya
Kampus Lidah Wetan Surabaya
email: surasurana@yahoo.com

1.1 Pengantar

Tulisan berikut membahas aspek fonologis atau unsur kebahasaan terkait dengan bunyi bahasa yang dimanfaatkan di dalam penciptaan humor dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Sebelumnya, perlu terlebih dahulu diuraikan secara ringkas jenis dan ragam bahasa yang lazim digunakan untuk berhumor. Hal ini penting dilakukan mengingat jenis dan sifat bahasa itu erat berkaitan dengan proses kreatif penciptaan sebuah humor. Para pembuat humor memanfaatkan potensi bahasa sebagai sumber kreasi-kreasinya.

Selaras dengan kerangka teori Hymes (1974) yang mengemukakan bahwa *genre* merupakan salah satu komponen penentu wujud bahasa, maka humor sebagai *genre* wacana yang khas, tentu saja memiliki wujud bahasa yang berbeda dengan *genre-genre* wacana yang lain.

Humor merupakan salah satu jenis wacana dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Seperti halnya wacana yang lainnya, wacana humor bahasa Indonesia dan Jawa pun secara kultural lazimnya disampaikan dengan bentuk bahasa tertentu, baik lisan maupun tulisan. Apabila ragam bahasa dalam suatu wacana secara sederhana dapat dipilah menjadi 2 (dua) ragam yakni ragam formal dan ragam informal, maka jenis bahasa yang kedua lebih lazim digunakan di dalam wacana humor. Ragam bahasa informal, lebih cocok dan mendominasi pemakaian dalam humor bahasa Indonesia dan Jawa.

Pemakaian ragam bahasa informal dalam humor bahasa Indonesia dan Jawa cukup mendominasi. Hal ini terkait dengan sifat-sifat yang melekat pada ragam bahasa informal, di antaranya karena sifatnya yang fleksibel, tidak terlalu terikat pada konvensi dan kaidahkaidah bahasa baku, serta berbagai aturan-aturan yang serupa yang lain (Apte, 1985:190-191). Terkait dengan sifat-sifat ragam bahasa ini Apte mengutip pendapat Albert (1972:80) yang mengemukakan bahwa:

“In many societies, with emphasis on linguistic niceties, although a formal diglossia situation may not exist, the least formal talk, sometimes labeled “idle talk” or frivolous speech” is used for joking and humor primarily because it is flexible and is least burdened with rigid conventions, rules of formality and other similar restrictions.”

1

Ciri-ciri bahasa baku seperti yang digariskan dan dipakai dalam buku-buku tata bahasa normatif dan artikel-artikel ilmiah mengenai hal itu terbantahkan oleh wacana humor bahasa Jawa (1) sampai dengan (6) di bawah ini yang banyak dijumpai penggunaan bahasa non-baku dan informal:

- (1) *MARNING : The Best Of Kletika*“an
- (2) *KWE KWI CEN AYU*
- (3) *CAKEP TAPI BLO”ON*
- (4) *HINDARI INGIN HIP VIVIS*

(5) KUTANGMU YANG KUMAU

(6) WISMA DANG

Bila disimak kutipan (1) sampai dengan (6) di atas terlihat ciri-ciri ragam bahasa Indonesia dan Jawa informal. Ciri-ciri itu tampak pada pemakaian bentuk singkatan. Seperti *kwe*, *kwi*, dan *cen*. Di samping itu, ada pula penggunaan bentuk plesetan, seperti *wisma dang* dan *marning*, yang merupakan bentuk plesetan nama suatu *wisma* dan *Warning* „peringatan“. Berbagai kutipan itu sekaligus menunjukkan ciri bahasa ragam informal.

Masyarakat Indonesia pada umumnya secara individual merupakan anggota masyarakat bilingual karena penutur-penuturnya menguasai dua bahasa (atau lebih), yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu yang kali pertama dikuasai. Sebagai masyarakat bilingual yang diglosik, masyarakat Indonesia memperlakukan bahasa Indonesia sebagai bahasa varietas H dan bahasa daerah sebagai varietas L. Bahasa daerah di sini meliputi juga berbagai dialek bahasa Indonesia, seperti bahasa Indonesia dialek Jakarta, Ambon, dan Manado. Di dalam masyarakat diglosik ada kecenderungan untuk mempergunakan varietas L untuk aktivitas berhumor. Untuk ini perlu disimak pernyataan Apte (1989:90) berikut ini:

“In many societies, with diglossia, speakers are not only aware of the „high“ and „low“ varieties of language but are also likely to use only the low variety for humor. The low variety may be used in caption for a political cartoon, in radio soap opera, and in conversation with friends, family, and colleagues and is suitable for the development of humor.”

Keadaan di atas akan membawa konsekuensi bahwa di dalam berhumor dengan bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia nonstandarlah yang cenderung digunakan. Demikian juga humor yang menggunakan bahasa Jawa, maka bahasa Jawa varietas L yang dipakai, bahkan cenderung kasar atau tabu.

Dalam pada itu pengaruh bahasa-bahasa daerah atau dialek-dialek bahasa Indonesia tampak begitu kuat. Sehubungan dengan ini bahkan mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan untuk menciptakan humor di Jawa adalah bahasa Jawa *ngoko* atau campuran dengan bahasa Indonesia. Jadi, hanya sedikit yang menggunakan bahasa Jawa *krama*. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan humor bahasa Indonesia bernuansa Jawa wacana (7) sampai dengan (9) di bawah ini:

(7) Buah Kedondong di atas atep

Dulu Lu bencong

Sekarang ya Tetep

(8) Sekarang jamannya Motor 4 tak

Tanpa asap/polusi

Yang pake asap

Ke laut aja ...!

(9) TIPE COWOK MENURUT WARNA CD

- Merah Tandanya Berani

- Biru Tandanya Romantis

- Hitam Tandanya Jantan

- Ijo Turunannya Kolor Ijo

- Pink banci banget lu...!!!

Di samping terdapat unsur-unsur bahasa Jawa, seperti kata *tetep*, *kolor*, dan *ijo* tampak dominasi dialek Jakarta. Pada wacana (7) sampai (9) di atas kata *lu* serta pengubahan

diftong *ai* menjadi *e* seperti tampak pada kata *pakai* berubah *pake* jelas merupakan unsur dialek ini. Data di atas menunjukkan unsur-unsur internal dari wacana humor yang berupa kalimat-kalimat berupa dialek Jakarta. Di samping pengaruh dialek Jakarta, pengaruh bahasa Jawa di dalam bahasa Indonesia tidak kalah penting. Sejumlah kutipan menunjukkan bukti ini. Wacana (10) sampai dengan (15) adalah enam di antaranya yang dimaksud:

(10) *Dilarang mabok kalau Cuma sithik*

(11) *DOLANAN GRAJI KARO BENDO*

BOLONGAN SIJI OJO DINGGO WONG LORO

(12) *PITIK WALIK SOBO KEBON IJIK CILIK WIS WANI KELON*

(13) *KLOP Kelompok Lanangan Ora Nduwe Pacar*

(14) *UDUD SRUTU SOKO MAGELANG BARENG WIS METU*

MBAYARE UTANG!

(15) *Monggo silahkan nyalip hati-hati nggih...*

Dari keenam wacana humor terakhir di atas terlihat unsur bahasa Jawa dimanfaatkan bukan hanya untuk membuat wacana yang bersangkutan bergaya informal. Tetapi lebih dari itu juga untuk menghidupkan suasana masyarakat kejawaan yang hendak dilukiskan oleh stiker-stiker itu. Selain dengan bahasa, suasana kejawaan didukung oleh nama-nama tokoh, seperti Thukul dan Mega juga nama-nama lain yang ditemukan dalam kumpulan stiker ini beserta sebutannya.

Adapun aspek-aspek kebahasaan yang menunjukkan pengaruh bahasa Jawa adalah penggunaan kosa kata, seperti *sithik*, *dolanan*, *graji*, *karo bendo*, *bolongan siji*, *ojo dinggo*, *wong loro*, *udud*, dan seterusnya sampai contoh(15) *nggih*. Di samping itu didapati pula akronim yang memiliki kepanjangan dalam bahasa Jawa, seperti data (13) *KLOP* Kelompok Lanangan Ora Nduwe Pacar.

Selain persentuhan dengan dialek dan bahasa daerah, hubungan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing di dalam kreativitas berhumor melalui penciptaan stiker juga menarik diamati. Penelitian secara saksama menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa asing di dalam wacana stiker pada umumnya berkaitan dengan kesalahan mengucapkan kata asing, kesalahan menerjemahkan kata asing ke dalam bahasa Indonesia, atau sebaliknya, tiruan bunyi bahasa asing dengan bahasa daerah atau bahasa Indonesia, permainan angka dalam kata, dan kesalahan metaanalisis kata-kata asing. Untuk itu dapat diperhatikan wacana (16) sampai dengan (21) di bawah ini:

(16) *N: NYEKERMAN*

(17) *FREE MAN*

(18) *JANGAN MAU POENYA*

MAN 7 DES

(19) *AN3DIS*

(20) *WISMA DANG*

(21) *MARNING*

The Best of Klethikan

Humor wacana (16) sampai (21) dibangun dengan permainan kesalahan penerjemahan dan pengucapan kata bahasa Indonesia *N: Nickerman* menjadi *N: NYEKERMAN*; *Preman* menjadi *FREE MAN*. Stiker *JANGAN MAU POENYA* *MAN 7 DES* dan *AN3DIS* merupakan contoh permainan angka dalam kata *Mantu juDES* dalam angka 7 (tujuh) bentuk informal dari *tujuh* dan 3 (tiga) yang diterjemahkan „ANti gaDIS agar kelihatan mentereng sehingga menimbulkan efek lucu. Dalam wacana (16) kata bahasa Jawa “*nyekerman*” diucapkan seperti bahasa Inggris diasosiasikan dengan manusia yang tanpa alas kaki

berdasarkan kemiripan bunyinya untuk mendapatkan efek serupa. Sementara itu, dalam (20) sampai (21) terjadi kesalahan metaanalisis *wisma dang* „sudah makan“ dan *warning* dalam bahasa Inggris menjadi *marning* „makanan kecil dari jagung“ sehingga sebagian unturnya berasosiasi homonim dengan *wisma* „perumahan“ dan *warning* „peringatan“. Kesemua fenomena ini dalam bahasa Jawa lazim disebut dengan plesetan.

Uraian di atas akhirnya membawa pada suatu kesimpulan sementara bahwa ragam bahasa lisan/informal merupakan sarana yang lebih tepat untuk menyampaikan humor. Sifat-sifat bahasa lisan yang tidak terlalu terikat pada kaidah bahasa baku, ringkas, penuh dengan ketaksan lebih leluasa dimanfaatkan untuk mengkreasi wacana humor dibandingkan dengan bahasa ragam formal. Kalaupun tetap menggunakan ragam formal seperti wacana *Ora Tedhas Tapak Palune Lambe* tentu ada sisi yang membuat stiker itu menjadi lucu dan bernuansa humor. Berdasarkan wawasan ini, aneka kreasi pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan dengan penyimpangan lebih mudah dipahami. Pasal di bawah ini akan menguraikan secara panjang lebar perihal aspek-aspek kebahasaan yang sering dimanfaatkan oleh para pembuat stiker di dalam mengkreasi karya-karyanya.

1.2 Aspek-aspek Kebahasaan Sumber Kreativitas Pembuat Humor

Dalam usaha menciptakan wacana yang menyimpang dari wacana yang wajar, para pembuat humor memanfaatkan berbagai aspek kebahasaan sebagai sumber kreasinya. Aspek-aspek kebahasaan itu dari tataran yang terendah sampai dengan tataran yang tertinggi adalah aspek ortografis, aspek fonologis, ketaksan, hiponimi, sinonimi, antonimi, deiksis, perulangan, konstruksi, subklausal, konstruksi proporsional. Adapun pemanfaatan aspek-aspek itu akan diuraikan di bawah ini, hanya aspek ortografis dan aspek fonologisnya.

1.2.1 Aspek Ortografis

Secara konvensional sistem ejaan/ortografis memuat hal-hal yang berkaitan dengan lambang-lambang bunyi, dan cara-cara menuliskan lambang bunyi itu. Lambang bunyi itu lazim disebut huruf. Sementara itu, gambar merupakan aspek yang tidak dapat dilepaskan dari stiker. Sehubungan dengan ini, ada kemungkinan huruf-huruf di dalam stiker verbal tidak sepenuhnya diperlakukan sebagai lambang bunyi, tetapi sebagai gambar. Dari sejumlah data ditemukan beberapa buah yang menunjukkan fenomena penyimpangan aspek ortografis ini. Pada wacana stiker (22) *D 160 YG* perpaduan huruf dan angka membentuk sebuah kata *digoyang*. Letak kelucuannya karena *digoyang* tidak ditulis sedemikian rupa tetapi ditulis dengan memadukan antara huruf dan angka-angka. Hal demikian bisa dikatakan merupakan penyimpangan aspek ortografis. Untuk ini selanjutnya dapat diperhatikan wacana (22) sampai dengan (24) di bawah ini yang diilhami penyimpangan aspek ortografis. (22) *D 160 YG NGEBOR*

(23) *B & H*

(24) *P & d*

Pethok Dhewe

Pada wacana (23) *B & H* ini dituliskan nomer plat kendaraan Jakarta dan Semarang yang diwakilinya menurut sistem penulisan yang dianutnya, tetapi huruf yang digunakan tetap huruf Latin yang menggambarkan dan memiliki arti pakaian dalam perempuan penutup dada. Pada stiker (24) *P & d*, *Pethok Dhewe* juga merupakan singkatan dari kata di bawahnya yaitu *P* dari *Pethok* dan *d* dari *Dhewe*. Hal ini sesungguhnya merupakan penyimpangan aspek ortografis dari *Perusahaan* dan *dagang*.

Fenomena penyimpangan ortografis seperti pada (22) sampai dengan (24) di atas tentu sangat khas sifatnya. Semua hal tentu bisa disimpangkan untuk tujuan tertentu. Hal demikian tentunya dapat ditemui pada humor-humor yang memanfaatkan pencitraan visual, seperti stiker ini. Akhirnya, contoh yang lebih menarik adalah apa yang ditulis dalam stiker (25) *HP CDMA Hubungan Perselingkuhan CARI DOSA MENUJU AKHRAT* dan (26) *BCA, Buruan Cari Aku?* Keleluasaan menulis kepanjangan *HP CDMA* dan *BCA* yang sudah terkenal dalam alat komunikasi dan perbankan kemudian disimpangkan menjadi sesuatu yang menimbulkan kelucuan. Inilah kontradiksi yang ingin dikedepankan oleh pembuat stiker untuk menggapai kelucuan.

1.2.2 Aspek Fonologis

Bunyi merupakan satuan kebahasaan yang terkecil. Bunyi-bunyi bahasa secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni fon (*phone*) dan fonem (*phoneme*). Semua bunyi bahasa dengan tidak mempertimbangkan kapasitasnya sebagai pembeda makna disebut fon. Fon-fon di dalam bahasa jumlahnya tidak terbatas. Sejumlah fona memiliki potensi untuk membedakan makna. Fon-fon ini disebut fonem atau satuan bunyi terkecil yang membedakan makna. Fonem-fonem tidak memiliki makna tetapi membedakan makna. Para pengamat atau orang-orang yang tidak mengetahui struktur dalam sistem sebuah bahasa dan mempersepsi bahasa yang didengarnya terdiri dari bunyi-bunyi yang tidak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain bunyi-bunyi yang didengarnya itu merupakan unsur etik (*etic*). Sebaliknya para penutur bahasa atau orang-orang yang memahami struktur dan sistem sebuah bahasa akan mempersepsi bahasa yang didengarnya terdiri dari bunyi-bunyi yang tidak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain bunyi-bunyi yang didengarnya itu merupakan unsur etik (*etic*). Sebaliknya para penutur bahasa atau orang-orang yang telah memahami struktur dan sistem sebuah bahasa merasakan bunyi-bunyi bahasa bersangkutan sebagai sebuah sistem dan jumlahnya terbatas. Mereka yang terakhir ini memandang bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya sebagai unsur emik (*emic*) (Pike & Pike, 1977:2; Samsuri, 1978:9; Wijana, 2004).

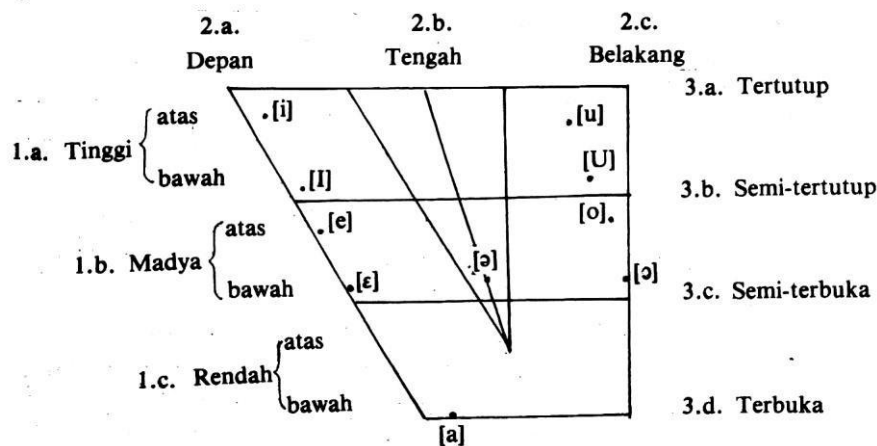
Fonem-fonem sebagai unsur esensial memiliki peranan yang bersifat sistematis dan struktural. Peranan yang bersifat sistemik mengakibatkan bunyi-bunyi itu bersifat distingtif „membedakan arti“ di dalam susunan berlajur. Sementara itu, peranannya yang bersifat struktural mengakibatkannya bersifat distingtif di dalam susunan beruntun. Culler (1977, 1013) menyebut susunan beruntun sebagai hubungan sintagmatik, dan susunan berlajur sebagai hubungan paradigmatis. Kata *wanda* „suku kata“ dan *wanda* „wajah/rupa“ memiliki perbedaan makna karena peranan /a/ yang paradigmatis. Kata *ular*, *alur*, dan *luar* masing-masing memiliki bunyi-bunyinya yang sintagmatik.

Sifat-sifat bunyi yang telah disebutkan di atas ternyata juga merupakan peluang bagi para pembuat humor untuk mengkreasikan karya-karyanya. Dalam hubungan ini harapanharapan yang diasumsikan oleh para peserta tindak tutur dikacaukan dengan menyimpangkan bunyi-bunyi pembentuk kata-kata yang menjadi bagian wacana yang dituturkan.

1.2.2.1 Monoftong

Monoftong atau vokal murni (*pure vowels*) ialah bunyi vokal tunggal yang terbentuk dengan kualitas alat bicara (lidah) tidak berubah dari awal hingga akhir artikulasinya dalam sebuah suku kata (bandingkan Kridalaksana, 1982: 109). Secara praktis monoftong atau vokal tunggal biasa hanya disebut dengan istilah vokal saja. Dalam arti bahwa yang dimaksud

dengan istilah vokal adalah vokal tunggal, sedangkan diftong adalah vokal rangkap. Berikut akan diuraikan monoftong dalam proses kreasi pembentukan humor.



Keterangan:

.□

- 1) Tinggi rendah lidah.
- 2) Bagian lidah yang bergerak.
- 3) Striktur (jarak lidah dengan langit-langit) (Jones, 1958:18; Lapoliwa, 1981:25, Marsono: 1986:18)

Bahasa Jawa adalah bahasa ibu terutama bagi penduduk di propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di luar kedua daerah ini di mana ada etnis Jawa tinggal, di antaranya di daerah antara Bekasi-Cirebon, di sebagian propinsi Sumatera Selatan, Jambi, Kalimantan Tenggara, Sulawesi Selatan, bahkan di luar Indonesia yaitu di Suriname dan Malaysia, bahasa Jawa juga terpakai (Team Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1976:4). Jumlah pemakai bahasa ini sekarang ± 60 juta orang (cf. Sudaryanto dkk., 1978:1; Danandjaja, 1985:7).

Jumlah vokal bahasa Jawa tidak sama dengan jumlah vokal dalam bahasa Indonesia.

Vokal (dalam tulisan ini disamakan dengan Fon) bahasa Jawa ada 12 yaitu: [i, I, e, □, a, ə, o, ɔ, α, U, u]. Penulis memiliki pendapat yang berbeda dengan pernyataan yang sudah ada selama ini bahwa vokal bahasa Jawa memiliki vokal sebanyak sepuluh buah. Penulis berpendapat bahwa vokal atau *phone* bahasa Jawa ada 12 buah. Perbedaan ini terletak pada adanya 2 (dua) vokal yang seolah-olah dianggap sama dengan vokal [a]. Kenyataannya antara vokal [a=□, ɔ =a, dan α=a] adalah vokal yang berbeda. Keberbedaan ini dapat diperjelas dengan keterangan berikut.

al <u>u</u> „alat tumbuk“	al <u>u</u> ne „alat tumbuknya“
ak <u>i</u> „aki“	ak <u>i</u> ne „akinya“
wra <u>g</u> ad „biaya“	wra <u>g</u> ade „biayanya“
w <u>a</u> nda „silabik/silaba“	w <u>a</u> nd <u>a</u> ne „silabike“
or <u>a</u> „tidak“	or <u>a</u> a „kalaupun tidak“
al <u>a</u> „jelek“	al <u>a</u> ne „jeleknya“
ap <u>a</u> „apa“	ap <u>a</u> ne „apanya“
w <u>a</u> nd <u>a</u> „rupa“	w <u>a</u> nd <u>a</u> mu „rupamu“
lar <u>a</u> „sakit“	lar <u>a</u> mu „sakitmu“

Demikian juga keberadaan bunyi [e] dan [i] bisa ditampilkan contoh-contoh berikut dalam perbandingan antardialek Jawa maupun antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

esukisuk „pagi“ *endah*
(bJ) *indah* (bI)

Demikian juga keberadaan bunyi [o], [u], dan [a] bisa ditampilkan contoh-contoh berikut dalam perbandingan antardialek Jawa maupun antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

ori „jenis
bambu“ *uri*
„pelihara“ *ari*
„kulit“

Terakhir, keberadaan bunyi [ə], [e], dan [ɛ] bisa ditampilkan contoh-contoh berikut dalam perbandingan antardialek Jawa maupun antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

kenceng kenceng kenceng lempeng lempeng
lempeng lempem lempem lempem

Simpulan sementara sebuah fonem vokal *jejeg* „tegak“ berubah menjadi miring karena tiga hal, yakni: *Pertama*, karena vokal suku kata kedua tidak sama dengan vokal pertama. *Kedua*, karena ada *panyigeg* atau bunyi penutup berupa konsonan penutup suku kata yang bersangkutan. *Ketiga*, mendapatkan imbuhan berupa akhiran atau *panambang*.

Penyimpangan bunyi sebagai salah satu cara penciptaan humor pernah diungkapkan oleh Pradopo et.al. (1985:36-38). Di dalam penelitian ini didapatkan bahwa penyimpangan bunyi di dalam rangka berhumor bukanlah sekadar penyimpangan biasa, melainkan penyimpangan yang menunjukkan penerobosan sesuatu yang dominan dalam pikiran ke dalam arus tuturan yang wajar. Gejala penyimpangan bunyi yang ditemukan sebenarnya terbatas pada permutasi bunyi, seperti penyimpangan frasa *masih hidup* menjadi *masih udhip* karena mengikuti pola kata bahasa Jawa *urip* „hidup“ yang berswstruktur vokal *u-I*, akan tetapi, penyimpangan frasa *pitu likur* „dua puluh tujuh“ menjadi frasa *tujuh likur* bukanlah penyimpangan bunyi, tetapi penyimpangan leksem.

Dari uraian di atas bisa dikemukakan disini bahwa pemanfaatan aspek fonologis dalam stiker humor dapat ditemukan fonem baru yakni fonem /a/ dalam bahasa Jawa. Fonem /a/ ini berbeda dengan fonem /a/ tegak “jejeg” dan berbeda pula dengan /a/ miring dalam bahasa Jawa.

Dari pengamatan terhadap sejumlah data, ditemukan berbagai teknik pemanfaatan aspek fonologis di dalam penciptaan humor stiker, yakni substitusi bunyi, permutasi bunyi, dan interupsi bunyi, dan delesi bunyi.

1.2.2.2 Subtitusi Bunyi

Untuk memperoleh efek lucu para pembuat stiker ada kalanya mensubstitusikan sebuah kata dengan bunyi atau kata yang lain sehingga tercipta sebuah kata dengan bunyi yang lain dan pada akhirnya tercipta sebuah kata yang memiliki makna yang berbeda. untuk jelasnya dapat dilihat wacana (26) sampai (28) di bawah ini:

(26) N: *NYEKERMAN*

(27) *FREE MAN*

(28) *AN tree WOW Kesuweeen*

Humor (26) menggambarkan sebuah merek dagang *Neckerman*. Pembuat humor kemudian mengubah merek dagang tersebut menjadi stiker humor *Nyekermen* yang memiliki makna berbeda yaitu „tanpa alas kaki“. Bila diperhatikan wacana (27) *FREE MAN* ini, pembentukannya dengan substitusi bunyi dari kata *preman*. Hal demikian dianggap pembuat

stiker sebagai inspirasi sebagai sumber kelucuannya. Apabila kata *preman* disubstitusikan dengan kata *orang bebas* atau diparafrasakan dengan kata atau kelompok kata yang lain, maka kelucuan stiker (27) terasa hambar. Demikian juga data (28) *AN tree WOW Kesuweeen*, tampak substitusi dari nama sebuah stasiun TV dengan jargonya yakni *AN TV Wow Kereeen* diolah oleh pembuat stiker stiker *AN tree WOW Kesuweeen*. Hal demikian, dari sebuah nama stasiun TV menjadi sebuah kelucuan.

1.2.2.3 Permutasi Bunyi

Gejala salah ucap (*slip of the tongue*) baik yang disengaja maupun tidak disengaja seringkali memiliki efek humor bagi para pendengarnya. Secara psikologis gejala salah ucap ini menyangkut proses mental yang sangat kompleks. Di dalam proses penyusunan/pengucapan kalimat, sebagian atau seluruh unsur kata-kata yang akan diucapkan, yang disebut dengan *target word*, mengganggu pikiran kita sehingga bercampur dengan kata-kata yang sedang diucapkan (Hudson, 1984, 51). Dalam hubungan ini Hudson memberi contoh frasa dan kalimat *Tips of the slongue* (seharusnya *Slips of the tongue*) dan *You have tasted the whole worm* (seharusnya *I have wasted the whole term*), serta *You have hissed all my history lessons* (seharusnya *You have missed all my history lessons*) sebagai gejala salah ucap. Pada frasa pertama terjadi salah pengucapan *slips* menjadi *tips* karena oleh bunyi /t/ yang mengawali kata *tongue* yang akan diucapkan kemudian. Pada frasa yang kedua terjadi salah ucap kata *wasted* menjadi *tasted* karena terganggu oleh bunyi /t/ pada kata *trem* yang akan diucapkan kemudian. Akhirnya kesalahan pengucapan *missed* menjadi *hissed* karena terganggu bunyi /h/ yang mengawali kata *history*. Gangguan itu mengakibatkan pertukaran bunyi awal pada kata-kata yang salah diucapkan. Lebih lanjut Hudson juga mengemukakan bahwa *slip of the tongue* tidaklah terjadi karena faktor kemalasan karena tidak pernah ditemukan kesalahan yang bersifat total, artinya seluruh bunyi di balik. Misalnya, tidak pernah ditemui orang mengucapkan *slip* menjadi *pils*, *mistery* menjadi *yretism*, dsb.

Di dalam pemakaian bahasa Jawa atau bahasa-bahasa daerah, atau mungkin bahasa Indonesia oleh kelompok anak-anak muda, untuk merahasiakan sesuatu kepada orang-orang yang ada di luar kelompoknya, memang ada gejala bertutur dengan salah satu caranya membalikkan bunyi kata-kata yang diucapkan.

BW

Suhardi di dalam makalahnya yang berjudul permainan kata dalam bahasa Jawa (1977:2) dengan melihat penelitian yang telah dilakukan oleh Jasa Wijata dan Kartadarmadja mengemukakan ada berbagai teknik mempermainkan kata dalam bahasa Jawa untuk berkomunikasi secara rahasia. Teknik-teknik itu dikelompokkan menjadi tiga cara. Cara yang pertama adalah pertukaran tempat konsonan, seperti perubahan *kowe* „kamu“ menjadi *woke*, *arep* „akan“ menjadi *raep*, dsb. Cara lain yang juga dimasukkan ke dal. Cara yang kedua adalah penambahan unsur-unsur baru dalam suku kata. Cara kelompok ini adalah dengan penukaran letak suku kata. Misalnya *kowe* menjadi *woke*, *arep* menjadi *repa*, dsb. Misalnya, *kowe* menjadi *kosewese*, *arep* menjadi *aseresep*, dsb. Cara yang terakhir adalah penghilangan salah satu suku kata disertai dengan penambahan dan penyisipan unsur baru. Misalnya *kowe* dan *rep* masing-masing secara berurutan menjadi *we* dan *rep* terlebih dahulu, kemudian ditambah *in* sehingga menjadi *wine* dan *rinep*.

Permainan kata khususnya yang dilaksanakan dengan pertama memiliki perbedaan mendasar dengan gejala salah ucap menurut konsepsi Hudson yang telah dibicarakan di atas. Gejala salah ucap adalah fenomena kebahasaan yang natural yang terjadi di luar kesadaran

penuturnya, sedangkan fenomena permainan kata secara sengaja dibentuk berdasarkan konvensi yang telah disepakati oleh penuturnya. Apabila kaidah bahasa yang konvensional digunakan sebagai acuan, penyimpangan salah ucap masih memiliki makna yang dapat dipahami sehingga kelucuannya dapat dirasakan sehubungan dengan perbedaan kerangka acuan yang disodorkannya. Sebaliknya, kata-kata atau kalimat-kalimat yang terbentuk dalam permainan kata tidak memiliki makna dalam kerangka pemakaian bahasa yang konvensional.

Sejauh yang berhubungan dengan salah ucap ini, di dalam penciptaan humor stiker ditemui gejala yang mirip dengan gejala salah ucap di atas, tetapi khas sifatnya. Dikatakan khas karena kata-kata yang mengalami pertukaran bunyi diucapkan oleh tokoh-tokoh yang berbeda yang bila dipikirkan secara saksama sulit terjadi secara kebetulan. Untuk ini dapat dilihat wacana (29) di bawah ini.

(29) *PERHATIAN!!!*

BIAR BENJOT ASAL NGEBOT

Wacana (29) awalnya *Awas NgebutBenjut*. Bila kata-kata di atas tidak diganti dengan data (29) tentu tidak ada kelucuan di dalamnya. Setelah ditulis demikian oleh pembuat stiker pada data (29) tentu kelucuan sangat terlihat. Selain itu, adanya suatu anggapan bahwa dengan penggunaan sistem bunyi dan kosa kata tertentu bahasa daerah dianggap lebih akrab serta tidak ada jarak. Seperti tampak pada data *BENJOT ASAL NGEBOT*. Bunyi yang semestinya ditulis /u/ ditulis dengan /o/. Untuk ini dapat ditampilkan contoh yang sama dengan wacana (30) berikut:

(30) *PERHATIAN!!!*

KUMPUL ORA KUMPUL SING PENTING MANGAN

Data (30) di atas awalnya dari wacana *MANGAN ORA MANGAN SING PENTING KUMPUL*. Wacana demikian tentu tentu tidak ada unsur kelucuannya. Namun, setelah muncul stiker *KUMPUL ORA KUMPUL SING PENTING MANGAN*, jelas sekali terlihat kelucuannya.

1.2.2.4 Penyisipan Bunyi

Istilah-istilah yang lazim ditemui dalam hubungannya dengan stiker adalah adanya penyisipan bunyi. Yang akan dibicarakan di sini sehubungan dengan data yang ditemui adalah penyisipan bunyi pada stiker tertentu. Penyisipan bunyi tertentu pada sebuah stiker sering dijumpai. Seperti telah dikemukakan berkali-kali bahwa humor yang menyangkut pemaduan dua persepsi yang satu sama lain memiliki acuan yang berbeda. Berbeda dalam kerangka teori sebagai sesuatu yang bertentangan. Justru karena adanya perbedaan persepsi ini yang pada akhirnya mendatangkan efek lucu. Untuk lebih jelasnya disimak terlebih dahulu wacana (31) di bawah ini:

(31) *NO WOMAN NO CRY..! NO MONEY NO DONK*

Dalam wacana (31) di atas frasa *NO WOMAN* yang lazimnya berasosiasi dengan *NO CRY..!* serta frasa *NO MONEY* yang lazimnya berasosiasi dengan *NO PROBLEM* atau sesuatu yang positif, tetapi karena pembuat stiker hendak mendapatkan efek lucu yang muncul bukan *NO PROBLEM* tetapi *NO DONK* yang justru sesuatu yang negatif yang berarti perbuatan jahat „menodong“. Persepsi pembaca tentang sesuatu yang besar dikacaukan oleh pembuat stiker dengan penyisipan bunyi kata *NO* dan *DONK*.

Oleh karena konotasi negatif itu pula kata *nodong* dan *nyongor* kerap kali digunakan sebagai kata seru untuk mengekspresikan ketidaksenangan, kebencian, dan sejenisnya, seperti terlihat dalam (32) dan (33) di bawah ini:

(32) *OJO NYONGOR THOK*

(33) *Warning! Nyrempet, Santet!*

Contoh lain dari pemanfaatan teknik interupsi bunyi untuk mengkreasikan humor stiker adalah wacana (34) berikut:

(34) *KUTANGMU YANG KUMAU*

Kata yang dipergunakan sebagai dasar asosiasinya adalah wacana iklan *Kutau yang Kau Mau*. Kata yang diambil dari bahasa Indonesia ini merupakan bentuk singkat dari *Aku Tahu Yang Kamu Mau*. Secara pragmatis kata ini diutarakan untuk mengungkapkan kemauanya pada sesuatu atau memiliki keinginan pada seseorang melihat atau mendengar suatu cerita dan keadaan. Di dalam wacana (34) kata *Aku Tahu* dimanfaatkan dengan teknik interupsi bunyi, yakni membentuk bunyi nasal/ng/ sehingga menjadi *Kutangmu*. Hal ini sudah barang tentu memiliki makna yang berbeda yakni „memiliki keinginan terhadap sesuatu hal“.

Kata *Kutangmu* dalam (34) juga dipergunakan untuk menyatakan keinginan. Keberadaan kata *Kutangmu* dalam hal ini bersifat artifisial, dikreasikan hanya karena tokoh dalam stiker ini melihat seseorang yang timbul keinginannya. Tentu saja tanpa kehadiran gambar BH „penyangga“ kata *Kutangmu* yang bersifat artifisial itu tidak memiliki pengaruh apa-apa. Akan lebih berpengaruh mana kala disertai gambar, sehingga dapat menimbulkan efek lucu.

1.2.2.5 Penambahan Bunyi

Bila interupsi dilakukan dengan penambahan bunyi di tengah kata, penambahan bunyi di sini bersangkutan dengan penambahan di depan atau di belakang penambahan kata. Gejala penambahan bunyi yang ditemukan adalah penambahan bunyi di awal kata. Hal ini tentu saja tidak menutup kemungkinan adanya pemanfaatan penambahan bunyi di akhir kata. Sebagai contoh misalnya perubahan kata *edan* menjadi *sedan* dalam wacana (35) sampai dengan (38):

(35) *boyozone*

(36) *WAITING TRIES NOW!!! : JALARAN SOKO CACAHING
BONDHO*

(37) *KUTANGMU YANG KUMAU*

(38) *FREE MAN*

Gejala penambahan bunyi di atas adalah penambahan bunyi di awal kata, tampak kata *WAITING* yang berasal dari *WITING*. Penambahan bunyi di tengah seperti kata *KUTANGMU* yang berasal dari kata *KUTAU*. Adanya pemanfaatan penambahan bunyi di akhir kata seperti kata *TRIES NOW* yang berasal dari kata *TRESNA* sering terjadi.

1.2.2.6 Pelepasan Bunyi

Pengacauan persepsi pembaca atau lawan tutur dapat pula dilakukan dengan penghilangan atau pelepasan bunyi. Sebuah kata akan memungkinkan memiliki makna yang sama sekali berbeda bila salah satu atau beberapa bunyi yang merupakan elemen pembentukannya dilesapkan. Secara ortografis kata *emas* „logam mulia“ akan memiliki perbedaan makna bila bunyi awal pembentuknya /ə/ dilesapkan. Kata *mas* secara ortografis cenderung dihubungkan dengan kata „kakak“ (bahasa Jawa) walaupun secara fonologis berhomonim dengan makna „logam mulia“ itu. Demikian pula kata *permata* „batu mulia“ memiliki makna yang berbeda dengan *mata* „alat penglihatan“. Ada pun pemanfaatan delesi bunyi kedua kata itu di dalam wacana stiker terlihat pada contoh (39) di bawah ini: (39) *Cewex bINal: Bibirnya Nakal*

(40) *MAJU PERUT PANTAT MUNDUR*

Akhirnya fenomena perubahan bunyi kata *WARNING* menjadi *MARNING* pada wacana (41) berikut cukup menarik untuk diamati karena menyakut pensubstitusian sebuah bunyi. Selain itu juga ada dukungan wacana seterusnya yakni *The Best Of Kletika*''an.

(41) *MARNING : The Best Of Kletika*''an

Wacana (41) adalah wacana yang mengalami perubahan kata dari *warning* menjadi *marning*. Dari maknanya tentu jauh berbeda. *Warning* bermakna „peringatan” sedangkan *marning* bermakna „salah satu makanan kecil”. Perubahan dua kata ini dapat digolongkan sebagai substitusi fonologis yang bersangkutan dengan sebuah bunyi, yakni /w/ bersubstitusi menjadi /m/. Hal ini bisa dikatakan merupakan sebuah pasangan minimal. Dapat pula dikatakan kreator stiker berharap kelucuan melalui pasangan minimal antara kata *warning* dan *marning*.

1.2.2.7 Pengurangan Bunyi atau Elisi

Pengurangan bunyi atau sering dikenal dengan elisi merupakan penghilangan bunyibunyi bahasa tertentu dalam pengucapan. Elisi dalam stiker humor meliputi: aferesis, sinkope, dan apokope.

a. Aferesis

Aferesis atau sering juga disebut afesis merupakan penghilangan bunyi pada awal kata. Berikut beberapa contoh stiker yang menunjukkan penghilangan bunyi di awal kata.

(42) *GELEM YO NGENE RA GELEM YO KEBANGETEN*

(43) *duh Gusti...dalem nyuwun kuat mlarat*

(44) *BECIK KETITIK OLO YO BEN*

(45) *elek yo ben sing penting THOKCHER*

(46) *BANK JO*

(47) *ra sopan dab!*

(48) *kumpul ra kumpul sing penting mangan*

(49) *Tuku lenga rek jok lali terasi terasi ngono gawe nyedepi: Elinga rek jamane Reformasi Sing korupsi mesthi Bilahi*

Data (42) mengalami aferesis atau sering juga disebut afesis mengalami gejala penghilangan bunyi pada awal kata. Data ini mengalami penghilangan bunyi /o/ pada kata *ora*. Demikian halnya data (43) sampai dengan (49) semua mengalami gejala penghilangan bunyi di awal kata pada kata *adhuh*, *iya*, *ijo*, *ora*, *iya*, dan *arek*. Semua mengalami gejala penghilangan bunyi awal menjadi *dhuh*, *ya*, *jo*, *ra*, *ya*, dan *rek*.

b. Sinkope

Kalau aferesis merupakan penghilangan bunyi pada awal kata, maka sinkope mengalami penghilangan bunyi di tengah suatu kata. Berikut beberapa contoh stiker yang menunjukkan penghilangan bunyi di tengah kata itu. (50) *KWE KWI CEN AYU*

Data (50) mengalami gejala sinkope yakni penghilangan bunyi di tengah suatu kata. Pada data (50) kata *KWE KWI* mengalami penghilangan bunyi /o/ dan /u/ yang seharusnya *KOWE KUWI*. Hal demikian terjadi karena pembuat stiker berharap efek kelucuan dari penghilangan bunyi tersebut seolah-olah menyerupai kata-kata bahasa Mandarin atau Cina yang berurutan setelah itu *CEN AYU*.

c. Apokope

Apokope merupakan penghilangan bunyi pada akhir kata. Berikut beberapa contoh stiker yang menunjukkan penghilangan bunyi di akhir kata.

(51) *TAMPANG JELEK TAPI BONAFID*

Data (51) mengalami gejala apokope yakni penghilangan bunyi di akhir suatu kata. Pada data (51) kata *BONAFID* mengalami penghilangan bunyi /e/ yang seharusnya *BONAFIDE*. Hal demikian terjadi karena pembuat stiker berharap efek kelucuan dari penghilangan bunyi tersebut.

1.2.2.8 Penambahan Bunyi atau Adisi

Selain ditemui sejumlah kata yang mengalami penghilangan bunyi suatu kata dalam stiker humor, ditemukan pula sejumlah penambahan bunyi pada suatu kata pada stiker humor. Penambahan bunyi atau adisi ditemui dalam stiker humor meliputi: protesis, epentesis, dan paragoge.

a. Protesis

Protesis merupakan penambahan bunyi di awal kata. Penambahan bunyi di awal pada stiker humor di antaranya ditunjukkan contoh berikut.

(52) *DIAM itu EMAS, EMAS itu KUNING, KUNING ITU UNTUMU*

(53) *Cinta itu Indah, Indah itu Emas, Emas itu Kuning, Kuning itu Tahe*

Pada data (52) dan (53) tampak penambahan bunyi protesis yakni penambahan bunyi di awal kata pada kata *EMAS*.

b. Epentesis

Kalau protesis merupakan penambahan bunyi di awal kata, maka epentesis ini juga penambahan bunyi tetapi di tengah kata. Penambahan bunyi di tengah pada stiker humor di antaranya ditunjukkan contoh di bawah ini.

(54) *Tuku lenga rek jok lali terasi terasi ngono gawe nyedepi: Elinga rek jamane Reformasi Sing korupsi mesthi Bilahi*

(55) *NARIMO ING PANDUM*

Pada data (54) sampai (55) tampak penambahan bunyi epentesis yakni penambahan bunyi di tengah kata pada kata *terasi*. Data (54) ini mengalami penambahan bunyi /e/. Sedangkan data (55) ini mengalami penambahan bunyi /a/ di tengah.

c. Paragoge

Kalau protesis merupakan penambahan bunyi di awal kata, epentesis penambahan bunyi di tengah kata, maka paragoge ini merupakan penambahan bunyi di akhir kata. Penambahan bunyi di akhir kata pada stiker humor di antaranya ditunjukkan contoh di bawah ini.

(56) *Tuku lenga rek jok lali terasi terasi ngono gawe nyedepi: Elinga rek jamane Reformasi Sing korupsi mesthi Bilahi*

Pada data (56) tampak penambahan bunyi paragoge yakni penambahan bunyi di akhir kata pada kata *jok*. Data ini mengalami penambahan bunyi /k/ kata *ja* „jangan“ berubah menjadi *jok*.

4.2.2.9 Kontraksi

Kontraksi ialah penghilangan bunyi tertentu pada perpaduan kata sehingga menjadi kata tunggal. Kontraksi juga diartikan sebagai gejala penghilangan suku kata pada suatu kata. Gejala kontraksi pada stiker humor ditunjukkan beberapa stiker di bawah ini.

- (57) *BIAR NGOJEK TAPI INTELEK*
 (58) *AIR BERIAK TANDA TAK DALAM, YANG BERTERIAK TAK BERCELANA DALAM*
 (59) *MAJU TAK GETAK, MUNDUR TAKGEGUYU*
 (60) *TAMPANG JELEK TAPI BONAFIDE*
 (61) *JELEK₂ TAPI BAYAR PAJAK*
 (62) *AKU 99% masih seperti yang dulu*
 (63) *KUTANGMU YANG KUMAU*
 (64) *le sekolah rasah pinter-pinter macak''o wae golek''o soco lebutip*
 (65) *CINTA Krn HATI Harta Dan Properti*

Pada contoh (57) sampai dengan (65) kata *tidak* mengalami penghilangan suku kata menjadi *tak*; kata *tetapi* mengalami penghilangan suku kata menjadi *tapi*; kata *dahulu* mengalami penghilangan suku kata menjadi *dulu*; kata *aku* mengalami penghilangan suku kata menjadi *ku*; dan kata *olehe* mengalami penghilangan suku kata menjadi *le*. Data (63) tampak mengalami kontraksi yakni penghilangan bunyi tertentu pada perpaduan kata sehingga menjadi kata tunggal. Data (65) kata *Harta Dan Properti* mengalami penghilangan bunyi tertentu dalam perpaduan kata tersebut sehingga menjadi kata tunggal *HATI*.

1.2.2.10 Monoftongisasi

Dalam pengucapan sering terdengar diftong [aw] pada pulau diucapkan sebagai monoftong [o], sehinggaterdengar sebagai [pulo]. Gejala yang demikian disebut monoftongisasi. Monoftongisasi juga sering muncul pada kata-kata pantai, saudara yang diucapkan [pante] dan [sodara].

- (66) *Makan nggak makan Asal kumpul...kebo*
 (67) *DILAREANG BERZINA TAPI KALO TERPAKSA GUNAKAN JARIMU...*
 (68) *100% ORANG JAWA JUJUR ORANGNYA APA ADANYA WELAS ASIH HATINYA ANJING LU KALO NGGAK PERCAYA...!*

- (69) *KOLOR IJO : Kelompok Remaja Isih Jomblo*

Proses monoftongisasi muncul pada kata kerbau, kalau, dan hijau pada contoh (66) sampai (69) di atas menjadi *kerbo*, *kalo*, dan *ijo*.

1.2.2.11 Diftongisasi

Diftongisasi merupakan proses pembentukan bunyi diftong pada suatu bahasa. Diftong merupakan vokal rangkap. Vokal rangkap memiliki ciri dalam pengucapan yang berbeda pada setiap vokalnya. Jadi, waktu diucapkan posisi lidah yang satu dengan yang lain saling berbeda. Perbedaan itu meliputi tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, dan striktur atau jarak lidah dengan langit-langit.

Diftong ini dalam bahasa Jawa keberadaannya masih menimbulkan masalah karena ada sementara orang yang menganggap bahasa Jawa tidak memiliki diftong atau semua bentuk diftong dalam bahasa yang lain dijadikan monoftong dalam bahasa Jawa. Terlepas dari itu diftongisasi juga sangat jarang terjadi pada stiker humor. Di antara yang sedikit diftongisasi itu ditunjukkan oleh contoh berikut. (70) *Guatel: Gua anak Teladan*

Pada contoh (70) di atas *guatel* merupakan peristiwa diftongisasi dari *gatel* „gatal“. *Guatel* merupakan diftong turun bahasa Jawa, tepatnya turun, maju, dan membuka. Diftong turun mengingat dilihat dari posisi lidah vokal /u/ diucapkan lebih tinggi dari vokal /a/; maju karena bagian lidah yang bergerak belakang maju ke depan; striktur atau jarak lidah dengan langit-langit menunjukkan diftong yang membuka. Berikut ditampilkan gambar yang menerangkan tentang diftongisasi itu. Diftongisasi pada stiker humor bahasa Jawa terbatas pada kata-kata afektif atau kata-kata yang bernilai kadar rasa.

1.2.2.12 Pelemahan Vokal

Dalam ucapan sering terdengar bunyi vokal tertentu dilemahkan (diucapkan sebagai vokal lemah). Bunyi [a] sering diucapkan sebagai [ə], seperti pada kata-kata *dapat*, *menggunakan*, *macam* sering diucapkan [dapet], [menggunakən], [macəm]. Dhata pelemahan vokal ini juga banyak ditemukan pemakaiannya dalam stiker yang berkembang di masyarakat seperti berikut.

(71) *Guatel: Gua anak Teladan*

(72) *CAKEP TAPI BLO"ON*

(73) *YANG CAKEP DUDUK DIMUKA (Dekat mas sopir)*

Pada data (71) sampai dengan (73) tampak jelas adanya proses pelemahan vokal. Mengingat dalam ucapan kata *gatal* dan *cakap* sehingga sering terdengar bunyi vokal tertentu dilemahkan (diucapkan sebagai vokal lemah). Bunyi [a] sering diucapkan sebagai [ə] seperti contoh di atas menjadi *Guatel* dan *CAKEP*.

1.2.2.14 Variasi Bebas

Bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip, jika dapat saling menggantikan dalam suatu kata dan tidak menyebabkan perubahan arti, bunyi-bunyi tersebut bervariasi bebas. Bunyibunyi yang secara fonetis mirip apabila bervariasi bebas merupakan sebuah fonem. Variasi bebas ini biasanya banyak terdapat dalam bahasa-bahasa yang mempunyai beberapa dialek.

Misalnya:	<i>wis</i>	<i>sarung</i>	<i>watuk</i>
	<i>wes</i>	<i>sarong</i>	<i>watok</i>
	<i>t e l u r</i>	<i>p a s t u r</i>	<i>k e b u n</i>
	<i>t e l o r</i>	<i>p a s t o r</i>	<i>k e b o n</i>
	<i>l u b a n g</i>	<i>j u a n g</i>	<i>s a b u n</i>
	<i>l o b a n g</i>	<i>j o a n g</i>	<i>s a b o n</i>

Bunyi [i] dengan [e], [u] dengan [o] dalam masing-masing pasangan kata di atas hanyalah merupakan variasi bebas. Kedua bunyi ini dalam bahasa Indonesia yang standar masingmasing merupakan fonem yang berbeda. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya pasangan minimal, misalnya pula-pola.

Perbedaan antara bunyi-bunyi yang berada dalam variasi bebas dengan bunyi-bunyi yang berada dalam distribusi komplementer terletak pada posisi bunyi-bunyi itu dalam makrosegmen (kata). Kalau pada variasi bebas didapatkan perbedaan antara bunyi [u] dengan [o] pada pasangan telur-telor karena pasangan kata itu sebenarnya memiliki arti yang sama. Sebenarnya kata-kata itulah yang bervariasi, sedangkan karena dalam kata-kata yang bervariasi itu disebabkan oleh perbedaan satu bunyi, bunyi-bunyi yang berbeda itulah yang dianggapnya bervariasi.

Bunyi-bunyi yang berada dalam distribusi komplementer berbeda halnya. Dalam distribusi komplementer bunyi-bunyi yang berada itu bukan dalam pasangan kata yang bervariasi. Dalam hal ini dapat dicontohkan bunyi /u/ pada suku terbuka diucapkan sempurna, sedangkan jika bunyi itu terdapat pada suku tertutup cenderung diucapkan mendekati [o]. Misalnya [u] pada *batu* diucapkan sempurna, yaitu [batu], sedangkan [u] pada *batuk* diucapkan tidak sempurna, yaitu [batuʔ]. Kata *batu* dan *batuk* bukanlah kata-kata yang bervariasi. Pada kata *gunung*, [u] pada suku pertama diucapkan sempurna atau *jejeg*, sedangkan [u] pada suku kata kedua diucapkan tidak sempurna atau *miring*, seperti halnya [u] pada *batuk*. Demikian juga dalam bahasa Jawa *saru* „tidak pantas“ dengan *sarung* „jenis pakaian“. Jadi distribusi komplementer tidak harus ditunjukkan dalam kata-kata yang berpasangan, tetapi bisa dalam sebuah kata saja, seperti dua contoh terakhir. Kreator stiker juga sering mengharapkan efek lucu dari stiker yang dibuat dengan memanfaatkan variasi bebas seperti di atas. Selanjutnya bisa dilihat pelbagai stiker yang memanfaatkan variasi bebas di bawah ini. Jadi, bunyi-bunyi yang berwarna itu hanya fon atau fona bukan fonem yang berbeda sehingga bisa menyebabkan arti dan pengucapan yang bervariasi demikian.

(74) OTOT KAWAT BALONG THOK

(75) SEKARANG BAYAR BESOK GRATIS

(76) D 160 YG, NGEBOR

(77) - MAU ENAK MAIN PEREX

- MAU AMAN PAKE DUREX

- MAU KUAT PAKE IREX - MAU GRATIS PAKE....

SABUN COLEX....!

Kreator humor juga sering mengharapkan efek lucu dari humor yang dibuat dengan memanfaatkan variasi bebas seperti tampak pada data (74) sampai dengan (77). Variasi bebas itu terlihat pada kata *BALUNG*, *BESUK*, *NGEBUR*, *PEREK*, *DUREK*, *IREK*, *PAKAI*, dan *COLEK* yang ditulis *BALONG*, *BESOK*, *NGEBOR*, *PEREX*, *DUREX*, *IREX*, *PAKE*, dan *COLEX*.

1.2.3 Peribahasa

Setiap bahasa memiliki kalimat-kalimat khas bermakna metaforis yang dikenal secara luas dengan peribahasa. Blair (1980:723) dan Hornby (1987:672) mendefinisikan peribahasa sebagai ungkapan-ungkapan pendek yang berisikan nasihat atau peringatan dan kebenaran umum:

“A popular short saying that has been in use for a long time with words of advice or warning and some familiar truth”

Sebagai contoh peribahasa bahasa Inggris *Time is money* ditujukan untuk mengingatkan semua orang agar menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin. Menghabiskan waktu tanpa melakukan sesuatu bermanfaat tidak sesuai dengan pepatah *A stitch in time saves nine* (bandingkan Wijana, 2003).

Setiap bahasa memiliki peribahasa. Demikian juga dengan bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu memiliki beratus-ratus peribahasa yang digunakan oleh masyarakat pemakainya sebagai saran untuk meningkatkan kearifan. Demikian juga bahasa Jawa didapati pelbagai bentuk Peribahasa. Bahasa Jawa mengenal peribahasa sebagai *bebasan* atau *paribasan*. Peribahasa oleh Kridalaksana diartikan kalimat atau penggalan

kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turuntemurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup; mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, pemeo (1984:152).

Peribahasa dalam bahasa Jawa, sekali lagi dikenal sebagai *paribasan*. Peribahasa merupakan bagian dari salah satu yakni makna *paribasan*. Ada sebagian makna dari peribahasa yang dijelaskan dalam satu buku *paribasan* yakni buku *Ngengrengan Kasusastran Jawa* yang ditulis oleh Padmosoekotjo (1953). Peribahasa dalam buku tersebut diartikan sebagai *unen-unen kang ajeg panganggone, mawa teges entar, ora ngemu surasa pepindhan*. Namun demikian, ada yang beranggapan bahwa peribahasa, *paribasan iku ora ngemu teges entar nanging mawa teges wantah*.

Peribahasa dalam stiker ini dibagi menjadi tiga yaitu *paribasan (ora nganggo entar)*, *bebasan (tegese nganggo entar) lan saloka (wonge nganggo entar)*. Namun, mestinya tidak hanya terbagi menjadi tiga karena artinya peribahasa itu tidak mengandung arti *entar*, kalau *bebasan* dan *saloka* itu mengandung arti *entar*. Oleh karena itu, *bebasan* dan *saloka* tidak termasuk bagian dari peribahasa. Adapun deskripsi peribahasa dalam stiker ini sebagai berikut.

Paribasan iku dhewe nduweni teges yaiku unen-unen kang ajeg panganggone, mawa teges wantah, ora ngemu surasa pepindhan. Diarani unen-unen kang ajeg panganggone amarga ukarane ora bisa diganti antarane siji lan sijine. Mawa teges wantah amarga ing paribasan iku nduweni teges kang lugu lan duweni makna gramatikal amarga makna iku metu dumadi saka paedhahe tembung sajrone ukara. Paribasan iku uga kerep banget tinemu ing kasusastran. Contone kaya mangkene.

Ajeg panganggone amarga antarane tembung siji lan sijine ora bisa diganti uga bisa kalebu gramatikal amarga paribasan nduweni makna kang ora ngadeg dhewe. Data peribahasa yang ditemukan dalam penelitian disertasi ini di antaranya ditampilkan di bawah ini.

(107) *Anak polah bapa kepradah*

Dari wacana nonhumor di atas kemudian muncul humor dengan mengubah beberapa kata menjadi stiker berikut ini.

(107a) BAPAK POLAH IBU OBAH METU BOCAH

(107b) Bapak Polah Anak Tambah

Paribasan kang tembungge gunakake repetisi. Repetisi iku dhewe yaiku tembung padha kang dibaleni sajrone ukara utawa unen-unen. Berikut contoh peribahasa yang lain.

(108) *Kalah cacak menang cacak*

*Ing paribasan iki nggunakake repetisi amarga sajrone paribasan ing ndhuwur nggunakake tembung padha kang dibaleni yaiku tembung **cacak**.* Dari stiker yang nonhumor di atas kemudian muncul stiker humor dengan mengubah beberapa kata menjadi stiker berikut ini.

(108a) KALAH DOWO KALAH GEDE, MENANG SUWE

(108b) DIKDAYANE WONG SOLO SUGIH TANPO BONDONG NGLURUK

TANPO BOLO MENANG TANPO DUPO NANGING
KONDANGE ORA KIRO²

(108c) PERHATIAN : KALAH RUPO KALAH BONDHO MENANG
DOWO

(108d) 100 % ASLI MUMET KALAH RUPO KALAH BONDONG KALAH
TERUUS

(108e) **WARNING: MENANG RUPO KALAH DUPO**

Data di atas tampak kalau ada repetisi dan aliterasi serta asonansi karena peribahasa tersebut menggunakan kata yang terus diulang-ulangi dalam bunyi vokal maupun konsonan, seperti pada data (108a) *kalah* dan *kalah* serta *gede* (*gedhe*) dan *suwe*; data (108b) *TANPO BONDHO*, *TANPO BOLO*, dan *KONDANGE ORA KIRO²*; data (108c) *KALAH RUPO*, *KALAH BONDHO*, dan *MENANG DOWO* (*Dawa*); data (108d) *RUPO* dan kata *DUPO*.

(109) **Alon-alon sing penting kelakon**

Kang nduweni makna yen wong iku kudu alon alon nglakoni samubarang supaya slamet lan bisa kelakon apa kang dadi kekarepane. Dari stiker yang nonhumor di atas kemudian muncul stiker humor dengan mengubah beberapa kata menjadi stiker berikut ini.

(110) **ATTENTION: ALON-ALON PENTING KELON**

(111) **CAUTION: ALON-ALON MAWON AMPUN KADOS SEGAWON** (112)
WARNING: ALON-ALON WATON KEMETON

Dari pembahasan jenis arti peribahasa di atas tampak arti peribahasa yang jumlahnya ada puluhan itu ada yang tidak hanya memiliki arti *wantah* „denotatif“ tetapi juga sebagian yang memiliki arti *entar* „konotatif“.

Wacana humor adalah wacana yang menyimpang dari bentuk wacana konvensional. Di dalam kaitannya dengan pemanfaatan peribahasa ini, ada berbagai cara yang ditempuh untuk menyimpangkan peribahasa itu dari maknanya yang bersifat konvensional.

Cara pertama adalah dengan memadukan bagian-bagian pembentuk peribahasa yang berpolisemi dengan salah satu pasangan poliseminya yang lain sebagai contoh adalah penciptaan wacana humor (113) dan (114) di bawah ini yang memanfaatkan peribahasa bahasa Jawa dan Indonesia *anak polah bapa kepradah, ora tedhas tapak palune pandhe, rajin pangkal pandai hemat pangkal kaya, air beriak tanda tak dalam, dan malu bertanya sesat di jalan.*

(113) **BAPAK POLAH IBU OBAH METU BOCAH**

(114) *ora tedhas tapak palune lambe*

(115) *rajin pangkal pandai*

ENAK PANGKAL PAHA

(116) **AIR BERIAK TANDA TAK DALAM, YANG BERTERIAK TAK**

BERCELANA DALAM

(117) *Malu bertanya nggak bisa Pulang ke rumah*

(118) **OTOT KAWAT BALUNG TOK**

(119) *Bapak Polah Anak Tambah*

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa beberapa peribahasa tidak perlu diutarakan seluruh bagiannya bila hendak dikomunikasikan, seperti terlihat dalam (113) sampai dengan (119).

Cara pemanfaatan yang kedua adalah dengan memadukan elemen-elemen peribahasa yang bermakna, metaforik (figuratif) dengan makna literalnya. Untuk ini dapat diperhatikan wacana (120) sampai (123) di bawah ini:

- (120) *KALAH DOWO KALAH GEDE, MENANG SUWE*
(121) *DIKDAYANE WONG SOLO SUGIH TANPO BONDONG NGLURUK*
TANPO BOLO MENANG TANPO DUPO NANGING
KONDANGE ORA KIRO²
(122) *PERHATIAN : KALAH RUPO KALAH BONDHO MENANG*
DOWO
(123) *100 % ASLI MUMET KALAH RUPO KALAH BONDONG KALAH*
TERUUS

Peribahasa yang dimanfaatkan dalam wacana (120) sampai dengan (123) bermakna kias. Dengan demikian unsur-unsur dalam peribahasa ini bermakna figuratif. Teknik pemanfaatan peribahasa yang ketiga adalah dengan menyimpangkan secara semenamena makna peribahasa yang bersifat konvensional. Untuk hal itu perhatikan wacana (124) dan (125) di bawah ini.

- (124) *Rajin pangkal pandai ENAK PANGKAL PAHA*
(125) *AIR BERIAK TANDA TAK DALAM, YANG BERTERIAK TAK*
BERCELANA DALAM

Secara konvensional peribahasa *Rajin pangkal pandai hemat pangkal kaya* tetapi dalam stiker humor dipersetkan menjadi *Enak pangkal paha*. Peribahasa konvensional *Air beriak tanda tak dalam* diartikan sebagai orang yang tenang, tidak pernah, atau jarang berbicara sering kali secara tidak terduga melakukan hal-hal yang membahayakan. Dalam stiker humor menjadi stiker *YANG BERTERIAK TAK BERCELANA DALAM*.

Tafsiran yang secara demikian dimaksudkan untuk memperoleh efek lucu di samping untuk menyindir orang-orang yang kelihatan pintar, tetapi memiliki keterbatasan. Fenomena yang sama terjadi pada wacana (124). Penyimpangan tafsiran dilakukan sebagai kritik sosial terhadap ketimpangan dan pelanggaran yang terjadi di tengah masyarakat. Adapun bila peribahasa pada wacana (124) dan (125) ditafsirkan sesuai dengan makna konvensionalnya efek lucu kemungkinan besar tidak tercapai.

Teknik pemanfaatan peribahasa yang keempat adalah dengan teknik analogi. Dalam hal ini peribahasa hanya dipergunakan sebagai dasar saja, kelucuan secara keseluruhan terletak pada stiker baru. Untuk ini perhatikan wacana (126) dan (127) berikut yang memanfaatkan peribahasa *Becik Ketitik Ala Ketara*:

- (126) *Becik Ketitik Olo Rupamu*
(127) *Becik Ketitik Ala Ketampa*

Berdasarkan uraian peribahasa di atas dapat disimpulkan sementara bahwa sebagian peribahasa ada yang memiliki makna kias „*entar*“, lugas „*wantah*“, dan makna lugas-kias, serta makna kias-lugas. Jadi, cirinya makna peribahasa yaitu bermakna lugas, kias, dan lugaskias. Adapun dari wujud struktur kalimatnya peribahasa tersusun atas kalimat minor dan kalimat majemuk.

1.2.4 Homofon

Karena di dalam bahasa Indonesia ada kecenderungan bahwa setiap pasangan homofoni juga merupakan homografi, tidak sebaliknya, maka yang dibicarakan dalam seksi

ini adalah homofoni yang juga merupakan homografi, atau apa yang menurut konsep Allan disebut homonimi menyeluruh (*complete homonym*).

Seperti telah dikatakan berulang-ulang, bahwa humor pada hakikatnya menyangkut pemaduan di dua makna, persepsi, dan konsepsi yang berbeda. dalam upaya pencapaian efek lucu itu, dua makna, persepsi, dan konsepsi itu secara kreatif dipermainkan oleh para pencipta humor sehingga menimbulkan ketidaktergugaan dan keanehan yang memang merupakan syarat humor. Sehubungan dengan homonimi sebagai salah satu jenis ketaksaan merupakan sumber humor yang cukup penting. Ada dua jenis homofoni yang sering dimanfaatkan oleh para pembuat stiker di dalam menciptakan karya-karyanya, yakni homofoni kata biasa dan homofoni akronim dan abreviasi.

1) Homofoni Kata Biasa

Homofoni kata biasa di dalam rangka penciptaan wacana stiker dikreasikan dengan berbagai macam cara. Cara-cara itu adalah: pemaduan kata-kata yang memang berhomofoni, pemaduan dengan nama orang, pemaduan dengan nama tempat, dan pemaduan dengan kata pungut (asing atau daerah). Untuk jelasnya dapat diperhatikan terlebih dahulu wacana (128) sampai dengan (129) di bawah ini:

(128) *ora tedhas tapak paluning lambe*

(129) *rajin pangkal pandai*

ENAK PANGKAL PAHA

Pada wacana (128) kata *pandhe* dalam *palune pandhe* diplesetkan dan bermakna „tidak mempan semua benda tajam hasil pandai besi“ dikacaukan dengan *palune lambe* yang bermakna „tidak mempan dengan omongan orang“. Pada wacana (129) secara berturut-turut terjadi pengacauan kata *pangkal kaya* yang bermakna „penyebab jadi kaya“ dengan *pangkal paha* „yang berarti enaknya peranakan“.

2) Homofoni Akronim dan Abreviasi

Di dalam berbahasa tampak adanya kecenderungan dari para penutur untuk mengungkapkan tuturannya dengan semudah-mudahnya. Prinsip ini dikenal dengan *the principle of ease of articulation*. Sehubungan dengan ini, ada berbagai proses kebahasaan yang mendukung atau menguatkan eksistensi prinsip ini. Akronim (*acronym*) dan abreviasi (*abbreviation*) adalah dua di antaranya. Proses-proses lainnya adalah kliping (*clipping*), elipsis, asimilasi, penggantian, penunjukan dengan bentuk yang lebih singkat, dsb.

Akronim adalah satuan kebahasaan hasil dari penyingkatan dengan cara tertentu, yaitu dengan mengambil bagian-bagian kata yang bersangkutan yang disebut silabe atau yang mungkin menjadi silabe kata baru hasil penyingkatan satuan yang disingkat itu (Sudaryanto, 1983:229-230). Selanjutnya dikatakan bahwa pengambilan bagian unsur formal perkataan itu dimungkinkan adanya kebebasan yang kadang-kadang cukup longgar. Oleh karenanya bentuk-bentuk akronim dapat berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deret kata yang ditulis serta dilafalkan sebagai kata yang wajar (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979, Passim). Kesemuanya ini tidak jauh dari batasan akronim yang diberikan Allan (1986:241) sebagai berikut:

“*Acronyms are words created from the initial letter or two of the word in a multiword name.... True acronyms are all pronounced like genuine word*”.

Allan (1986) memberi contoh *radar* (*radio direction finding and range*), *laser* (*light amplification by simulated Emission of radiation*), dan *snafu* (*situation normal all fucked up*) sebagai bentuk-bentuk akronim. Contoh-contoh akronim di dalam bahasa Indonesia, misalnya

jagung (Jaksa Agung), *luber* (langsung umum bebas rahasia), *sidak* (inspeksi mendadak), dan *jurdil* (jujur dan adil).

Sejauh yang berhubungan dengan unsur formal pembentuknya, akronim-akronim ini juga cenderung memiliki jumlah unsur formal yang sama dengan unsur formal bentuk yang diakronimkan kecuali bila ada unsur yang tidak memungkinkan dijadikan silabe atau bagian silabe (Sudaryanto, 1983). Misalnya unsur nonreferensial *and*, *by* and *of* yang ada pada bentuk kepanjangan *radar* dan *lasertidak* muncul pada akronim itu. Di dalam bahasa Indonesia kata nonreferensial dan pada *keamanan dan ketertiban*; *pertanian*, *transmigrasi*, *koperasi*, dan *keluarga berencana*, tidak muncul pada bentuk akronimnya, yakni *kamtib* dan *pertasi kencana*.

Akronim-akronim yang dipakai kalangan-kalangan tertentu diusahakan dibentuk secara konsisten sehingga bagian-bagiannya memiliki keteramatan dengan bagian-bagian bentuk kepanjangannya. Misalnya *pol* di dalam lingkungan kepolisian adalah bentuk ringkas dari *polisi* atau *kepolisian*, seperti *Kapolda* (*Kepala Kepolisian Daerah*), *Polri* (*Polisi Republik Indonesia*), *Polsek* (*Polisi Sektor*); dan dalam lingkungan pemerintahan cenderung mewakili kepanjangan *daerah*, seperti *pemda* (*pemerintah daerah*), *bapeda* (*badan perencanaan pembangunan daerah*) (bandingkan Wijana, 2003).

Walaupun masing-masing lembaga atau lingkungan kemasyarakatan telah berusaha membentuk akronim-akronimnya secara konsisten, tetapi di satu pihak luasnya aktivitas kehidupan yang membutuhkan akronim, dan pihak lain kombinasi bunyi atau bunyi-bunyi bahasa yang tersedia terbatas, tumpang tindih yang membingungkan tidak dapat dihindarkan. Elemen *da* dalam bahasa Indonesia dapat dihubungkan dengan dua, misalnya *letda* (*letnan dua*), *serda* (*sersan dua*); dengan daerah, misalnya *sesda* (*sekretaris daerah*), *muspada* (*musyawarah pimpinan daerah*), sebaliknya kata *militer* dapat diwakili oleh *mil* dalam *koramil* (*komando rayon militer*), *akmil* (*akademi militer*), *sekmil* (*sekretaris militer*), *dsb*; diwakili oleh *mi* dalam *mahmilub* (*makamah militer luar biasa*); dan diwakili oleh *m* dalam *korem* (*komando rayon militer*), *kasdam* (*kepala staf daerah militer*) (bandingkan Wijana, 2003).

Banyaknya dan terus berkembangnya jumlah akronim dalam bahasa Indonesia tidak jarang menimbulkan pasangan homonim yang baru karena secara aksidental akronim yang diucapkan seperti kata biasa itu memiliki bentuk yang sama dengan kata-kata bahasa Indonesia yang telah ada sebelumnya. Misalnya saja akronim *luber* (*langsung, umum, bebas, dan rahasia*) secara kebetulan berhomofoni dengan kata bahasa Indonesia yang dipungut dari bahasa Jawa yang bermakna „penuh atau meluap“ *sulut* (*Sulawesi Utara*) berhomofoni dengan *sulut* yang bermakna „menyalakan“, *wajar* (*wajib belajar*) berhomofoni dengan *wajar* yang bermakna „biasa, lazim, tau umum“. Kesemuanya ini tentu tidak menolak adanya kecenderungan pembentukan akronim yang secara tidak sengaja dihomofonikan untuk mendapatkan efek tertentu yang diinginkan. Misalnya saja organisasi yang menamakan dirinya *Women against Rape* secara sengaja menggunakan akronim *war* yang bermakna „perang“ untuk menonjolkan sifat militannya (Allan, loc.cit). di dalam bahasa Indonesia organisasi kepemudaan tidak jarang mengambil akronim *gema* „ekho“ untuk menonjolkan sifat (suara atau aspirasi) kepemudaannya. Akronim *gelora* untuk *gelanggang olahraga* agaknya juga dibentuk secara sengaja untuk mengasosiasikan gejala semangat keolahragaan (bandingkan Wijana, 2003).

Berbeda halnya dengan akronim, abreviasi merupakan singkatan atau pemendekan dengan huruf-huruf awal yang diucapkan seperti kata biasa, ada pula yang diucapkan dengan mengurutkan huruf-huruf awal itu, atau dengan menyebutkan jumlah huruf sama dengan atau

tanpa diawali atau diikuti huruf lain. Frasa *Partai Persatuan Pembangunan* sering disingkat *PPP* atau *P3*, *Sekolah Lanjutan pertama* disingkat *SLP* dan *Angkatan Bersenjata Republik Indonesia* diucapkan *ABRI*. Apabila jumlah huruf awal yang sama cukup banyak, maka bunyi-bunyi awal itu tidak diucapkan semuanya. Hanya huruf awal bagian kata yang pertama yang diucapkan, sedangkan yang lain diganti dengan angka sesuai dengan jumlah huruf awal yang sama. Misalnya saja frasa *Pedoman Pengahyatan, dan Pengamalan Pancasila* tidak pernah disingkat *PPP*, tetapi *P4*. (lihat juga *P7* dan *BP7*). Banyak jumlah huruf awal yang sama agaknya mempengaruhi daya ingat atau kemampuan memori penutur untuk menyebutkannya. Untuk itu penggantian dengan angka dipandang lebih praktis (bandingkan Wijana, 2003).

Seperti halnya akronim, abreviasi memiliki potensi yang besar untuk menimbulkan pasangan homofoni baru ditambah rumitnya kaidah pembentukannya, agaknya tidak dilewatkan oleh para pembuat stiker untuk menciptakan akronim-akronim baru, atau memberi makna baru yang terasa aneh bagi akronim atau abreviasi yang sudah dikenal secara luas. Akronim atau abreviasi itu mungkin dipadukan dengan sesama akronim atau abreviasi, dan mungkin pula dipadukan dengan kata atau frasa yang telah ada. Berikut ini akan disajikan terlebih dahulu wacana stiker yang memanfaatkan akronim sebagai sumber kejenakaannya.

(130) *Guatel: Gua anak Teladan*

(131) *Cewex bINal: Bibirnya Nakal* (132) *Panas!/: paket nasip*

(133) *Masih SMP Suka „ma Perjaka*

Sedangkan data (134) sampai (137) merupakan data yang berupa akronim karena setiap satu huruf memiliki kepanjangan sendiri. Atau dengan kata lain akronim merupakan singkatan yang menjadi istilah.

(134) *KLOP Kelompok Lanangan Ora Nduwe Pacar*

(135) *PSK: PENCINTA SEX KARNA UANG*

(136) *PHK: Pria Haus Kasih-Sayang*

(137) *BBM Ber ♥ Bikin Mumet*

Adapun data (138) sampai (140) merupakan data yang berupa klipring mengingat sebagian dari kata itu mewakili kepanjangannya.

(138) *BANK JO*

(139) *Mrs. Sumon: SUSU MONTOK Idolaku*

(140) *SIMPATI: SETENGAH IMUT MEMUASKAN PASANGAN TIDUR*

Data (141) sampai (144) merupakan data yang berupa blending karena dua kata digabung menjadi satu kata.

(141) *Cewex bINal: Bibirnya Nakal*

(142) *Panas!/: paket nasip*

(143) *MUTAN : MUKA SETAN*

(144) *JABLAY : Jarang DiBelay*

Akronim *bINal* yang dimanfaatkan dalam wacana (141) di dalam stiker dikenal sebagai kependekan *Bibirnya Nakal*. Akronim *Panas!/: paket nasip* yang dimanfaatkan dalam wacana (142) di dalam stiker dikenal sebagai kependekan *paket nasip*. Akronim *MUTAN* yang dimanfaatkan dalam wacana (143) di dalam stiker dikenal sebagai kependekan *MUKA SETAN*. Akronim *JABLAY* yang dimanfaatkan dalam wacana (144) di dalam stiker dikenal sebagai kependekan *Jarang DiBelay*. Kependekan contoh di atas memiliki makna akronim yang sudah dikenal itu secara sengaja diberi makna baru yang sedikit aneh, dan bertentangan

dengan maknanya semula. Kontradiksi yang hendak ditonjolkan adalah apabila diasosiasikan dengan kepanjangannya.

Makna kepanjangan kata biasa yang diperlakukan sebagai akronim kadang-kadang tidak dikatakan atau diungkapkan secara langsung, tetapi disimpan terlebih dahulu untuk menciptakan ketegangan sehingga lawan tutur merasa penasaran. Dalam hubungan ini terjadi dialog cukup panjang yang secara sengaja dikreasikan untuk menjaga ketegangan yang pada saatnya nanti diungkapkan sebagai letak kelucuan (*puch line*) wacana itu.

Dilihat dari kemanasukaan pemberian makna akronim-akronim di atas agaknya kesamaan dengan gejala penulisan kreatif yang berupa corat-coret kata oleh para remaja di dinding, pagar, tempat sampah, dan tembok tembok yang lazim disebut *graffiti*. Misalnya, frasa nama *Rutam Lubis* diberi kepanjangan *Rusak tampang luar biasa*, *Lancer* (*lantaran alat Negara kondisi ekonomi rusak*), *sebel* (*senang betul*), *benci* (*benar-benar cinta*), dsb. menurut Oemarjati (1978:2-9) keterampilan bahasa remaja ini diperoleh dan dimiliki melalui proses yang bersifat kultural. Proses ini berlangsung di luar dinding pendidikan formal dengan titik berat keragaman corak budaya dan kemajuan teknologi (bandingkan Wijana, 2003).

(145) *IM3 : IKATAN MENANTU EDAN*

(146) *SIMPATI: SIMPANAN PEJABAT TINGGI* (147) *PRO XL: PROAKTIFKAN XELINGKUH*

(148) *MENTARI : MENANTI CINTA YANG LARI*

Jika pada wacana (145), (146), (147) dan (148) sama sekali tidak ada hubungan antara makna dengan bentuk yang singkat. Pada wacana (149) agak berbeda halnya karena bentukbentuk yang diperlukan sebagai akronim dicari-cari hubungannya dengan makna kepanjangannya sehingga seolah-olah kedua unsur itu berhubungan.

(149) *PMDK: Pedekate Melulu Dapet Kagak*

Pada wacana (149) kata *PMDK* diberi makna lain. Pemberian makna ini jelas diasosiasikan dengan pendekatan yang dilakukan selayaknya orang mau mencari pacar. Karena *PMDK* lazimnya berhubungan dengan sistem masuk perguruan tinggi.

Apabila contoh-contoh (149) berhubungan dengan pemanfaatan akronim, contohcontoh (150) sampai dengan (154) di bawah ini berkaitan dengan pemanfaatan abreviasi.

(150) *M: DILARANG MALING*

(151) *P: DILARANG PEGANG-PEGANG*

(152) *III B : BODY-BODY BAHENOL ONLY*

(153) *M: Mariyuana*

(154) *P: BEBAS PARKIR SELURUH INDONESIA*

Tanda-tanda lalu lintas, selain terwujud tanda nonverbal, seperti tanda jalan menurun, tikungan tajam, jalan turun menikung, ada pula tanda-tanda yang bersifat verbal, misalnya tanda *S* adalah singkatan dari *Stop* „berhenti atau kendaraan tidak boleh lewat“, *P* singkatan dari *parkir* dan *P* dengan garis miring „berarti dilarang parkir“.

1.2.5 Parikan

Kata parikan berasal dari bahasa Sansekerta *paribhasya* atau dari bahasa Jawa *parik* yang berarti *pari* atau paribasan dalam bahasa Melayu. Menurut Brandsetter, kata *parikan*

berasal dari akar bahasa Tagalog yang disebut “*tonton*” yang diucapkan dalam peraturan tertentu. Dalam bahasa Sunda, parikan berarti sebuah cerita atau karangan yang panjang yang mempunyai irama yang dilagukan dengan iringan musik. Selain itu, parikan juga disebut puisi lama yang terikat dengan syarat-syarat tertentu seperti jumlah baris, suku kata, rima, sajak, dan isi.

Adapun ciri-ciri parikan dapat dilihat dari bentuk dan isinya, seperti berikut ini.

- a. Parikan terbagi dalam beberapa baris yang harus genap dan menyatu yang disebut bait.
- b. Setiap baris terdiri dari empat kata yang dibentuk dari 8-12 suku kata (umumnya 10 suku kata).
- c. Setengah bait pertama disebut sampiran dan setengah bait selanjutnya disebut isi.
- d. Bentuk sajak sampiran dan isinya pasti paralel (a-b-a-b atau a-b-c-a-b-c atau a-b-c-d-a-b-c-d)
- e. Isinya tentang doa/nasihat

Berikut data stiker yang berbentuk parikan.

(155) *Godhong waru cak tibane mlumah*

*Kegowo angin mlebu omah: Omonge
cak jare Ngibadah*

Gak ngertio jebule njarah

(156) *Tuku lenga rek jok lali terasi*

terasi ngono gawe nyedepi:

Elinga rek jamane Reformasi

Sing korupsi mesthi Bilahi

Dari data di atas jelas parikan (155) dan (156) masing-masing tersusun atas 4 (empat baris). Dhata (155) baris pertama tersusun atas lima kata, baris kedua, ketiga, dan keempat tersusun atas empat kata. Demikian juga data (156) baris pertama tersusun atas lima kata, baris kedua, ketiga, dan keempat tersusun atas empat kata. Data (155) dan (156) setengah bait pertama disebut sampiran dan setengah bait selanjutnya disebut isi. Kedua data di atas juga memiliki sajak sampiran dan isi yang pasti paralel dan kembar a-a-a-a dan i-i-i-i sehingga stiker yang berwujud parikan ini lebih lucu. Akhirnya, dari kedua stiker ini dapat diketahui isinya yakni berupa nasihat. Data (157) dan (158) berikut juga merupakan stiker yang menyerupai peribahasa.

(157) *BURUNG PIPIT MAKAN KEDONDONG ANUKU DIJEPIT*

DONK..!

(158) *TONG KOSONG NYARING BUNYINYA YG BANYAK
OMONG PASTI TUKANG BOHONG*

1.2.6 Eufemisme

Bapak ilmu bahasa modern Ferdinand de Saussure mengemukakan prinsip ilmu bahasanya yang pertama yang menyatakan bahwa hubungan bentuk-bentuk kebahasaan dengan makna yang dinyatakan bersifat arbitrer dan konvensional. Sifat arbitrer mengandung pengertian bahwa tidak ada hubungan apa pun antara bentuk dan makna sebuah kata. Sementara itu, sifat konvensional mengandung pengertian bahwa masyarakat pemakai bahasa menggunakan kata-kata dengan maknanya yang tertentu itu berdasarkan konvensi yang telah disepakati (Saussure, 1974:64).

Makna sebuah kata pada hakikatnya tidaklah semata-mata berhubungan dengan bentuk kebahasaan yang melambangkannya, tetapi juga berkaitan dengan sesuatu yang ditunjuk (denotatum)-nya. Menurut Allan (1986:93) para pemakai bahasa cenderung mengasosiasikan makna kata itu dengan „dunia“ yang ditunjuknya. Hubungan antarmakna, bentuk, dan denotatum sebab kata dapat digambarkan sebagai berikut ini:

Bentuk ↔ Makna ↔ Denotatum

Ada kecenderungan untuk mengasosiasikan makna kata dengan denotatumnya itulah yang menyebabkan kata-kata memiliki kekuatan (*power*). Kekuatan-kekuatan yang terdapat dalam kata ada yang berkonotasi negatif dan positif ini untuk keperluan yang berbeda-beda. Untuk menjaga citra diri dan membina hubungan baik dengan lawan tuturnya, para penutur berusaha sedemikian rupa menghindari pemakaian kata-kata berkonotasi negatif. Sebaliknya untuk menyerang dan merendahkan lawan bicaranya, para penutur memilih kata-kata yang berkonotasi negatif. Kenyataan-kenyataan ini akan membawa konsekuensi perubahan makna kata suatu bahasa. Ada kata-kata yang semula bermakna netral kemudian berkonotasi negatif dan positif, dan sebaliknya (bandingkan Wijana, 2003).

Kata-kata bahasa Inggris, *die*, *toilet*, dan *fuck* yang secara berturut-turut bermakna „mati“, „kamar kecil“, dan „bersetubuh“ pada saat sekarang ini dipandang memiliki konotasi negatif. Untuk ini bahasa Inggris memiliki kata-kata atau ungkapan lain untuk menghaluskannya. Kata *pass away* “berlalu” digunakan untuk menggantikan *die*. *Go to the bathroom* dan *Go for a short walk* adalah kalimat-kalimat yang biasa digunakan adalah hubungannya dengan aktivitas buang air. Kata *fuck* „bersetubuh“ menunjuk aktivitas seksual yang denotatumnya dianggap terlalu kontroversial. Untuk ini ungkapan *to sleep with* „tidur dengan“ lebih disenangi.

Di dalam bahasa Indonesia dianggap tidak sopan atau tabu mengatakan *WC*, *kakus*, *kencing*, *berak* ungkapan *pergi ke belakang*, *pergi ke kamar kecil*, *buang air*, lazim digunakan untuk menggantikannya.

Humor sebagai salah satu sarana kritik sosial tidak jarang memerlukan ungkapan-ungkapan halus untuk mengurai ketajaman kecamannya. Kata *damai* sering digunakan untuk menggantikan kata menyogok oleh para pelanggar lalu lintas. Kata *sakit* sering digunakan sebagai alasan untuk tidak diperiksa penyidik, seperti terlihat dalam wacana (159) di bawah yang elemen visualnya dilukiskan dengan perangai yang kurang terpuji. Elemen visual dalam stiker ini bersifat dominan.

(159) *WARNING!*

FUNKY NOT KEMAKY

Dalam (159) memberi peringatan menggunakan kata *WARNING!*, boleh bergembira tetapi tidak boleh kemaki. Hanya saja, dalam hal ini ungkapan itu tidak dipahami oleh yang tidak berlatar belakang Jawa. Wacana (160) berikut ditampilkan:

(160) *ANTI KEKERASAN RINDU KEKENYALAN*

Dalam konteks pemakaian yang lain kata *ANTI KEKERASAN* sangat dihindari. Kata *RINDU KEKENYALAN* merupakan kata yang semua orang menyukainya.

1.2.7 Sarkasme

Data (161) sampai (164) merupakan gambaran stiker yang lucu tetapi unsur pembangunnya melalui bentuk yang sangat kasar.

- (161) 100% ORANG JAWA
JUJUR ORANGNYA APA ADANYA
WELAS ASIH HATINYA ANJING LU KALO NGGAK PERCAYA...!
(162) Nyalip.....
Mangga....Su
(163) Nyalip.....
Mangga...Cuk
(164) BELUM MIRIP
JANGAN NYALIP (disertai gambar monyet)

Unsur pembangun yang sarkastis tampak pada data di atas seperti penggunaan katakata yang kasar seperti kata *anjing*, *Su*, *Cuk*, dan *Gambar monyet*. Bentuk singkatan *su* dari kata *asu* “anjing”, dan *Cuk* yang merupakan kata tabu sebuah sumpah serapah, dan adanya gambar pendukung dari sebuah stiker (164) berupa monyet.

1.2.8 Nama dan Merek

Semua kata pada umumnya, termasuk kata-kata nonreferensial, seperti *lalu*, *jika*, *tetapi*, dan memiliki makna (*sense*). Kata-kata nama (*proper name/s*) dalam hal ini termasuk perkecualian. Kata-kata nama, seperti Jhon, Anita, Andre, dan Rina memiliki makna. Frasa *artis film* memiliki makna „aktor atau aktris layar perak” sehingga dapat penunjuk setiap orang yang berprofesi sebagai bintang film atau orang-orang yang secara ironis atau humoris memungkinkan mendapatkan sebutan itu. Jadi, *artis film* dapat dipergunakan untuk menunjuk orang-orang yang miliki profesi tersebut. Seperti Dedy Mizwar, *Dude Herlino*, *Jaky Chan* dapat disebut *artis film* tetapi tidak memiliki makna yang sama dengan salah satu nama di atas.

Frame *artis film* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *film star* tanpa harus mengacu salah satu nama bintang film. Demikian pula bila *perdana menteri* „menteri utama dalam kabinet” dapat diterjemahkan ke dalam pebagai bahasa tanpa harus mengacu individuindividu yang pantas disebut perdana menteri, seperti Mahatir Muhammad, Indira Gandhi, Paul Keating, Margareth Teacher (Allan, 1986:70-71; Wijana (1994). Ke dalam bahasa Inggris *perdana menteri* dapat diterjemahkan menjadi *minister*, dan ke dalam bahasa Jawa menjadi *perdhana mentri* (bandingkan Wijana, 2003).

Kata atau frasa nama yang tidak memiliki makna memang memungkinkan memiliki komponern makna yang bersifat putatif. Oleh karenanya, nama *Siti* biasanya cocok untuk perempuan, *Ahmad* untuk laki-laki. Dikatakan bersifat putatif karena tidak setiap individu memenuhi kriteria perempuan dan laki-laki yang cocok untuk menunjuk *Siti* dan *Ahmad*. Tambahan pula dengan mendeskripsikan secara rinci orang tertentu yang bernama *Siti* atau *Ahmad* tidak akan didapatkan makna kata *Siti* dan *Ahmad* itu, tetapi hanyalah deskripsi salah seorang yang memiliki nama-nama itu. Sebaliknya setiap *aktor* dan *aktris film* dapat dikatakan *bintang film*. Wacana stiker (165) sampai (169) di bawah merupakan bukti bahwa nama memiliki makna putatif.

(165) *Nyekermen*

(166) Honda.....ndaho.

(167) *MENAK JINGGO! MIRING PENAK*

NJENGKING.....

GOYANG TERUS...!

Fenomena (165) di atas paling tidak menunjukkan adanya kebiasaan untuk menggunakan merek *Nickerman* sebagai nama sepatu sandal. Sedangkan data (166) *Honda* untuk nama salah satu sepeda motor. Kendatipun demikian hubungan makna kedua di atas tidak sama hakikatnya dengan hubungan merek dan nama. Demikian pula halnya di dalam contoh (167) merek rokok yang diplesetkan menjadi *miring penak dan jengking ya mangga* atau *jengking goyang terus*.

Kata-kata nama, baik yang berkaitan dengan nama individu, atau perluasannya, seperti nama jalan, tempat, tari-tarian, sebagai kata yang tidak memiliki makna ditegaskan oleh Ryle seperti dikutip oleh Lyons (1978:222) berikut ini:

“It has often been argued that names like John or London are not english words as man or city are, and that the lexicographer should not be expected to list them in dictionary... Dictionaries do not tell us what names mean-for the simple reason that they do not mean anything”

Kata-kata nama di dalam penciptaan stiker merupakan sumber yang cukup penting mengingat potensinya untuk diperlakukan sebagai kata-kata biasa yang memiliki makna. Dalam pembahasan homofoni khususnya contoh kata-kata nama dipadukan dengan kata lain yang secara aksidental memiliki kesamaan bentuk. Dalam pasal ini pembahasan akan difokuskan pada perlakuan kata-kata nama sebagai kata biasa.

Adanya aspek kreativitas dalam penciptaan humor mengakibatkan pemanfaatan katakata nama tidak terbatas pada nama-nama individu, badan usaha, dan nama tempat, tetapi juga meluas pada nama-nama lain, seperti nama tarian, nama surat-surat berharga, nama obat untuk ini diperhatikan wacana (168), (169), (170) berikut:

(168) *N: NYEKERMAN*

(169) *M.E.F.C*

Mak Erot Fans Club

(170) *C.59*

Cukup 5 Menit 9 Bulan Jadi

1.3 Rekapitulasi

Humor sebagai salah satu media memerlukan jenis bahasa tertentu sebagai sarana penyampaianya. Jenis bahasa yang lazim digunakan itu adalah bahasa ragam informal. Hal ini tidak berarti orang sama sekali tidak dapat berhumor dengan ragam formal. Hanya saja, ragam informal yang ringkas dan penuh dengan ketaksaan memberikan peluang yang lebih luas untuk mengkreasikan humor terutama dalam bahasa Jawa. Sehubungan dengan ini dalam mengkreasikan humor berbahasa Indonesia maka bahasa Indonesia ragam informal cenderung digunakan, dan pengaruh bahasa Jawa dan dialek tampak sangat dominan dalam

pemakaiannya. Hal ini terutama dengan pemakaian kosa kata dan fonem tertentu dari bahasa daerah. Stiker yang menggunakan elemen verbal dan visual memanfaatkan berbagai sarana atau aspek kebahasaan. Ada kalanya aspek-aspek kebahasaan yang dimanfaatkan itu adalah aspek ortografis, aspek fonologis, peribahasa, parikan, sarkasme, nama, dan merek. Dari pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan itu beberapa kekhasan ditemukan. Kekhasan itu menyangkut pemanfaatan bentuk-bentuk akronim dengan arti artifisial yang berasosiasi secara fonologis dalam jumlah yang cukup banyak. Kekhasan yang pertama berkaitan dengan perbedaan kebiasaan berbahasa dan adanya suatu anggapan bahwa dengan penggunaan sistem bunyi dan kosa bahasa daerah dianggap lebih akrab serta tidak ada jarak. Sedangkan yang kedua dan ketiga berkaitan dengan kekhasan sistem bahasa, paling tidak dihubungkan dengan bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar, 1985, *Sosiologi Bahasa*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Allan, Keith, 1986, *Linguistic Meaning*, Jilid I, London: Routledge & Kegan Paul.
- Anderson, Lars. & Trudgill, 1990, *Bad Language*, Oxford : Basic Blackwell Ltd.
- Apte, Mahadev L., 1985, *Humor and Laughter*, Itacha: Cornell University Press.
- Basir, Udjang M, 2012, *Sosiolinguistik*, Surabaya: PT Bintang.
- Chaer, Abdul, 1993, *Pembakuan Bahasa Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie, 2010, *Sosiolinguistik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Cole, Peter and Jerry L.Morgan, 1975, "Syntax and Semantics", Vol.3: *Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Crystal, David, 1992, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Daeng, Hans, 1982, "Permainan Anak Kota dan Anak Desa", *Basis*, XXXI-6, pp.208-213.
- Danandjaja, James, 1989, "Humor", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid VI, Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka.
- Dubois, Jean et als, 1973, *Dictionnaire de Linguistique*, Paris : Librairie Larousse.
- Fishman, J.A., 1968, *Readings in the Sociology of Language*, The Hague: Mouton.
- Fasold, R., 1984, *The Sociolinguistics of Society*, Oxford: Basil Blackwell.
- Guiraud, Pierre, 1979, *L Argot, Seri Que sais-je ?*, Paris: Prees Universitaires de France.
- Gumperz, John J. dan Dell Hymes, 1989, *Direction in Sociolinguistics: The Ethnogrsphe of Communication*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Halliday, M.A.K., 1973, *Exploration in Function of Language*, London: Edward Arnold.
- Holmes, Janet, 1995, *An Introduction to Sociolinguistic*, London: Longman Group Limited.
- Hornby, A.S., 1987, *Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English*, Oxford: University Press.
- Hymes, Dell, 1972, *Models of Interaction of Language and Social Life*, di Gumperz, John J. and Hymes, Dell (Eds), *Directionsin Sociolinguistics*, New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- _____, 1976, *On the Communicative Competence*, dalam Pride, J.B. dan Holmes, B (Eds) *Sociolinguistics*, England: Pinguin Books, Ltd.
- Joos, Martin, 1967, *The Five Clocks*, New York: Harcourt Brace World Inc.
- Kartomihardjo, Soeseno, 1993, "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana", *PELLBA 6*, Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti, 1982, *Kamus Linguistik*, Jakarta: P.T. Gramedia.

- Lapoliwa, Hans, 1981, *A Generative Approach to The Phonology of Bahasa Indonesia*, Canberra: Departement of Linguistics Research School of Pacific Studies.
- Marsono, 1986, *Fonetik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Partridge, Eric., 1979, *Slang: To-day and Yesterday*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, 1984, "Slang Bahasa Melayu Brunei", Makalah untuk *Simposium Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora II, Bidang Sejarah dan Linguistik*, Yogyakarta: FS UGM Yogyakarta.
- Purwo, Bambang Kaswati, 1984, *Deiksis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Raskin, Victor, 1985, *Semantic Mechanism of Humor*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Schnider, Edgar W., 1988, "On Polysemy in English: Considering Consider", *Understanding The Lexicon: Meaning, Sense, and World Knowledge in Lexical Semantics*, Tübingen Niemeyer Verlag.
- Soedjatmiko, Wuri, 1992, "Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor", *Bahasa Budaya*, Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sudaryanto, 1990, *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto, 1993, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tiersma, Peter Maijes, 1985, *Language Based Humor in Marx Brother Films*. Bloomington: Indiana University Press.
- Wardhaugh, Ronald, 1986, *An Introduction to Sociolinguistics*, Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu, 1994, "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia", *Ringkasan Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2003. *Kartun, Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Obak.
- _____. 1997, "Pemanfaatan Teks Humor dalam Pengajaran Aspek-aspek Kebahasaan", *Humaniora*, Nomor II Tahun 1995, Yogyakarta: Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Wilson, Christopher P., 1979, *Jokes: Form, Content, Use and Functions*, New York: Academic Press.